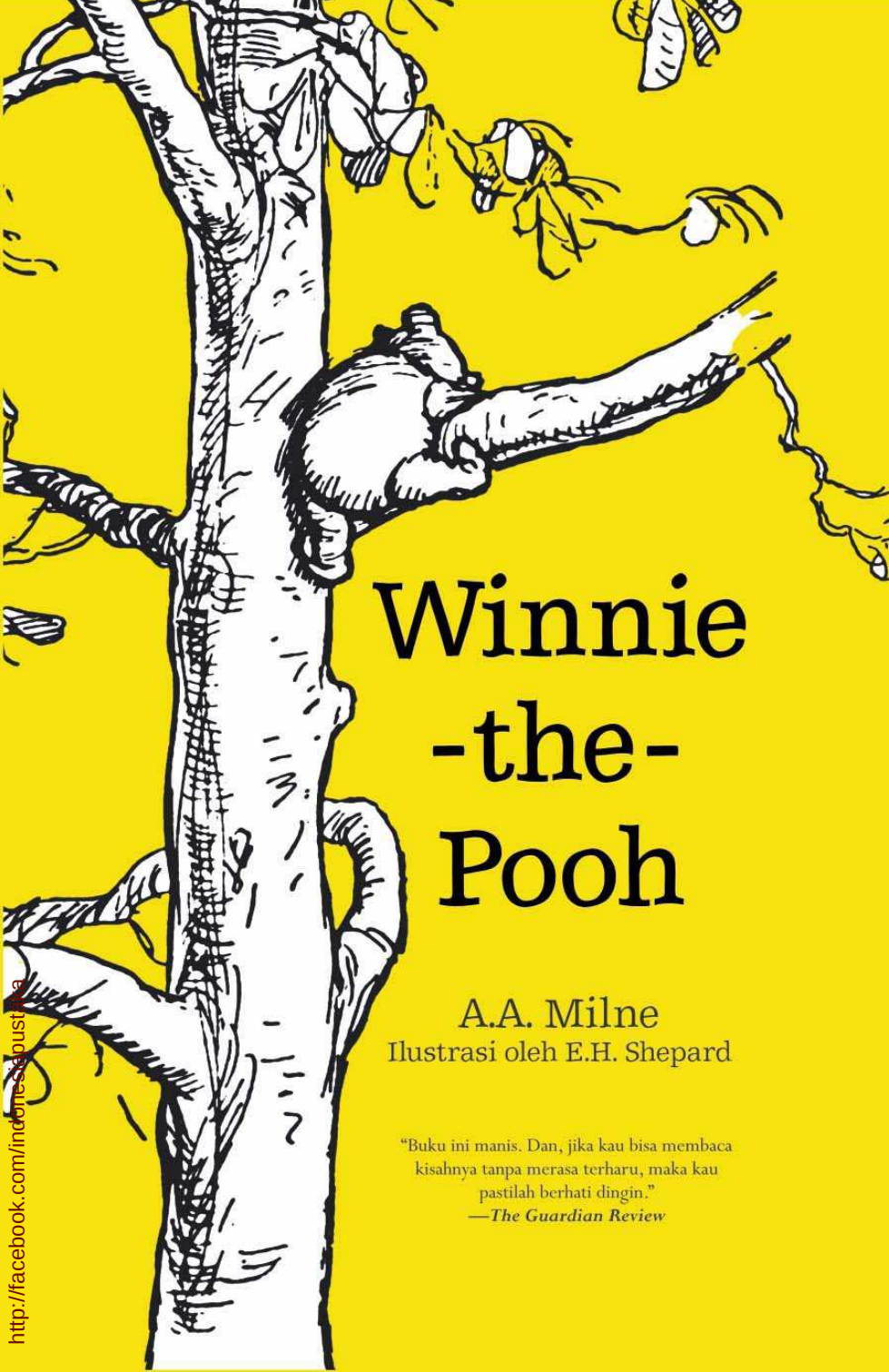




Winnie -the- Pooh

A.A. Milne

Ilustrasi oleh E.H. Shepard

"Buku ini manis. Dan, jika kau bisa membaca
kisahnya tanpa merasa terharu, maka kau
pastilah berhati dingin."

—*The Guardian Review*

Winnie -the- Pooh





Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

Winnie -the- Pooh



A.A. Milne
Ilustrasi oleh E.H. Shepard

noura

Winnie-the-Pooh

Diterjemahkan dari buku Winnie-the-Pooh karya A.A. Milne

Diterjemahkan dari buku Winnie the Pooh karya A.A. Milne

Text by A. A. Milne and line illustrations by E. H. Shepard

Copyright under the Berne Convention

Colouring of the line illustrations copyright © 1970 by Ernest H Shepard and Methuen & Co Ltd.

and copyright © 1973 by Ernest H Shepard and Methuen Children's Books Ltd.

Original English language edition first published in 2016 under the title Winnie-the-Pooh by Egmont

UK Limited, The Yellow Building, 1 Nicholas Road, London W11 4AN.

Illustrations provided by Egmont UK Ltd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Berliani Nugrahanti

Penyunting: Suhindrati a. Shinta & Yuli Pritania

Penyelas aksara: Nani

Penata aksara: CDDC/NH

Digitalisasi: Elliza Titin G.

ISBN 978-602-385-282-6

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

UNTUK DIA

*Bergandengan tangan kami
Aku dan Christopher Robin
Meletakkan buku ini di pangkuanmu.
Apa kau terpana?
Apa kau suka?
Apa ini sudah kau duga?
Karena ini milikmu—
Karena kami mencintaimu.*





TAM HTAB

INTRODUKSI

Kalau kau kebetulan pernah membaca buku lain tentang Christopher Robin, kau mungkin ingat bahwa dia pernah memiliki seekor angsa (atau angsa itu memiliki Christopher Robin, aku tidak tahu tepatnya), dan dia memanggil angsa itu dengan nama Pooh. Itu sudah lama terjadi, dan saat kami mengucapkan selamat tinggal pada si angsa, kami mengambil namanya, karena menurut kami si angsa tidak menginginkannya lagi. Nah, ketika Edward si Beruang mengatakan bahwa dia menginginkan nama yang menarik, Christopher Robin langsung menyebutkan, tanpa berpikir terlebih dahulu, bahwa namanya Winnie-the-Pooh. Maka, begitulah. Karena aku telah menjelaskan bagian Pooh, inilah sisanya.

Kau tidak mungkin mengunjungi London tanpa pergi ke Kebun Binatang. Sebagian orang suka memulai dari awal, yang disebut MASUK, dan berjalan secepat mungkin melewati setiap kandang sampai mereka tiba di KELUAR, tetapi orang-orang terbaik langsung mendatangi hewan kesayangan mereka, dan berlama-lama di sana. Jadi, ketika Christopher Robin pergi ke Kebun Binatang, dia langsung mendatangi kandang Beruang Kutub, dan dia membisikkan sesuatu kepada pawang ketiga dari kiri, dan pintu-pintu pun terbuka kuncinya. Setelah itu, kami melewati lorong-lorong gelap dan mendaki tangga yang curam, sampai akhirnya tiba di sebuah kandang khusus, dan kandang itu dibuka, dan sesuatu berbulu cokelat berjalan mendekat, dan dengan jeritan gembira “Oh, Beruang!” Christopher Robin menghambur ke dalam pelukannya. Beruang ini bernama Winnie, yang menunjukkan bahwa nama itu cocok untuk beruang, tetapi lucunya, kami tidak ingat apakah Winnie atau Pooh yang lebih dahulu ada. Kami pernah tahu, tetapi kami sudah lupa

Aku sudah menulis sepanjang ini saat Piglet mendongak dan berkata dengan suara mendecitnya, “Bagaimana dengan Aku?” “Pigletku sayang,” ujarku, “seluruh buku ini bercerita tentangmu.” “Juga tentang Pooh,” cicitnya. Kau pasti mengerti. Dia cemburu karena dia mengira Pooh mendapatkan bagian Introduksi Khusus. Pooh disukai oleh semua orang, tentunya, tidak bisa disangkal lagi. Namun, Piglet lebih berperan

dalam banyak hal yang terlewatkan oleh Pooh; Pooh tidak bisa dibawa ke sekolah tanpa menjadi pusat perhatian, tetapi badan Piglet yang sangat kecil memungkinkannya diselipkan ke saku pakaian, dan kita akan sangat tenang saat merabanya ketika kita ragu-ragu apakah dua kali tujuh sama dengan dua belas atau dua puluh dua. Kadang-kadang, dia menyelipkan ke luar dan memandang botol tinta, dan dengan begitu dia mendapatkan lebih banyak pelajaran daripada Pooh, tetapi Pooh tidak keberatan. Sebagian orang punya otak, sebagian lainnya tidak, jadi begitulah.

Dan sekarang, semuanya berkata, “Bagaimana dengan Kami?” Jadi, mungkin yang terbaik adalah berhenti menuliskan Introduksi dan melanjutkan menulis buku.

A.A.M.[]

Daftar Isi



BAB SATU ~ I

*tentang pengenalan kita dengan Winnie-the-Pooh
dan beberapa Lebah, dan awal cerita ini*

BAB DUA ~ 19

*tentang Pooh yang bertamu
dan masuk ke tempat sesak*



BAB TIGA ~ 30

*tentang Pooh dan Piglet
yang pergi berburu dan nyaris
menangkap seekor Sumang*

BAB EMPAT ~ 39

*tentang Eeyore yang kehilangan ekor
dan Pooh yang menemukan ekor*

BAB LIMA ~ 50

tentang Piglet yang berjumpa dengan seekor Heffalump





BAB ENAM ~ 66

*tentang Eeyore yang berulang tahun
dan mendapat dua hadiah*

BAB TUJUH ~ 84

*tentang kedatangan Kanga dan Baby Roo di Hutan,
dan Piglet yang mandi*

BAB DELAPAN ~ 104

*Tentang Christopher Robin
yang memimpin ekspedisi ke Kutub Utara*

BAB SEMBILAN ~ 125

tentang Piglet yang terkurung air

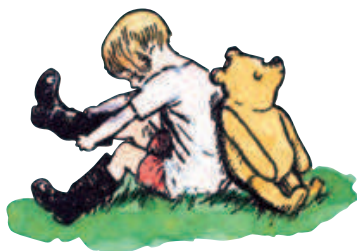
BAB SEPULUH ~ 143

*tentang Christopher Robin yang menggelar Pesta untuk Pooh,
dan kita mengucapkan selamat tinggal*



TENTANG PENULIS ~ 158

TENTANG ILUSTRATOR ~ 159







BAB SATU

*tentang perkenalan kita dengan Winnie-the-Pooh
dan beberapa Lebah, dan awal cerita ini*

Edward si Beruang sedang menuruni tangga. Duk, duk, duk, kepala boneka beruang itu terantuk-antuk di belakang Christopher Robin. Ini, sejauh pengetahuannya, adalah satu-satunya cara menuruni tangga, walaupun kadang-kadang dia merasa ada cara lainnya, kalau saja kepalanya untuk sejenak saja tidak terantuk-antuk sehingga dia bisa memikirkan cara itu. Kemudian dia merasa, mungkin tidak ada. Apa pun itu, yang jelas sekarang dia sudah tiba di dasar tangga dan siap untuk diperkenalkan kepadamu. Winnie-the-Pooh.

Waktu aku pertama kali mendengar namanya, aku mengatakan, tepat seperti yang hendak kau katakan sekarang, “Tapi, kukira dia jantan?”

“Kupikir juga begitu,” kata Christopher Robin.

“Kalau begitu, kenapa kau memanggilnya Winnie?”

“Tidak, kok.”

“Tapi katamu tadi—”

“Namanya Winnie-ther-Pooh. Sudah jelas, ‘kan, apa artinya *ther*?”

“Ah, ya, sekarang aku paham,” jawabku secepatnya; kuharap kau juga paham, karena hanya ini penjelasan yang akan kau dapatkan.

Kadang-kadang, Winnie-the-Pooh menyukai permainan semacam turun tangga, dan kadang-kadang, dia suka duduk-duduk saja di depan perapian untuk mendengarkan cerita. Malam ini—

“Bagaimana kalau kita bercerita?” kata Christopher Robin.

“*Bagaimana* kalau kita bercerita?” kataku.

“Bisakah kau bercerita dengan sangat manis pada Winnie-the-Pooh?”

“Sepertinya bisa,” kataku. “Cerita apa yang disukainya?”

“Cerita tentang dirinya. Karena dia Beruang yang seperti itu.”

“Oh, begitu.”

“Jadi, bisakah kau bercerita dengan sangat manis kepadanya?”

“Akan kucoba,” kataku. Maka, aku mencobanya.

* * *

Pada suatu masa, dahulu kala, mungkin Jumat lalu, Winnie-the-Pooh tinggal sendirian di hutan di bawah nama Sanders.



(“Apa arti ‘di bawah nama?’” tanya Christopher Robin.

“Artinya, ada nama yang tercetak dengan huruf emas di pintu, dan dia tinggal di bawahnya.

“Winnie-the-Pooh ragu-ragu,” kata Christopher Robin.

“Sekarang, aku sudah yakin,” kata sebuah suara berat.

Winnie-the-Pooh



“Kalau begitu, akan kulanjutkan ceritanya,” kataku.)

Pada suatu hari, ketika dia sedang berjalan-jalan di luar, dia tiba di sebuah tempat terbuka di tengah hutan. Tepat di tengahnya berdiri sebatang pohon mempening besar, dan, dari pucuknya, terdengar denging nyaring.

Winnie-the-Pooh duduk di kaki pohon, memegangi kepalanya dengan kedua tangannya, dan mulai berpikir.

Pertama-tama, dia berkata kepada dirinya sendiri. “Dengingan itu pasti ada artinya. Mana mungkin ada dengingan seperti itu, hanya nging, nging, nging, tanpa ada artinya. Kalau ada dengingan, pasti ada yang mendenging-denging, dan satu-satunya alasan untuk mendenging yang *aku* tahu adalah karena kau lebah.”



Dia pun berpikir panjang lagi, lalu berkata, “Dan, satu-satunya alasan menjadi lebah yang *aku* tahu adalah untuk membuat madu.”

Dia lalu berdiri dan berkata, “Dan, satu-satunya alasan membuat madu adalah agar *aku* bisa memakannya.” Maka, dia pun memanjat pohon itu.

A.A. Milne

Dia memanjat, dan memanjat, dan terus memanjat, dan
sambil memanjat, dia bernyanyi. Lagunya seperti ini:



Bukankah lucu
betapa beruang suka madu?
Nging, nging, nging, suara lebahnya!
Kenapa begitu, ya?

Winnie-the-Pooh

Lalu, dia memanjat sedikit lagi ... dan sedikit lagi ... dan sedikit lagi. Saat itu, dia sudah memikirkan lagu lain.

Dipikir-pikir lucu juga, kalau Beruang itu Lebah,
Mereka akan membuat sarang di pohon paling bawah.

Dan, jika demikian (kalau Beruang itu Lebah),
Kita tak perlu memanjat sampai lelah.

Saat itu dia sudah lelah, oleh karenanya dia menyanyikan Lagu Keluh Kesah. Dia sudah hampir sampai sekarang, kalau saja dia tidak menginjak dahan itu

Krek!

“Oh, tolong!” kata Pooh saat dia jatuh sejatuh tiga meter ke dahan di bawahnya.



“Kalau saja aku tidak—” katanya saat dia melenting enam meter ke dahan berikutnya.

“Kau tahu, *maksudku* sebenarnya,” dia menjelaskan saat dia terjungkir balik, dan membentur dahan lain sembilan meter di bawahnya, “*maksudku* sebenarnya—”

“Tentu saja *ini* agak—” dia mengakui saat dia tergelincir sangat cepat melewati enam dahan berikutnya.

“Kurasa, ini gara-gara ...,” dia menyimpulkan sambil mengucapkan selamat tinggal pada dahan terakhir, berputar tiga kali, dan melompat dengan anggun ke semak-semak berduri, “ini gara-gara aku sangat *menyukai* madu. Oh, tolong!”

Dia merangkak keluar dari semak-semak, mencabut duri yang menancap di hidungnya, dan berpikir lagi. Dan, orang pertama yang dipikirkannya adalah Christopher Robin.



(“*Maksudnya aku?*” Christopher Robin berkata dengan takjub, tidak berani memercayainya.)

“Betul, kau.”

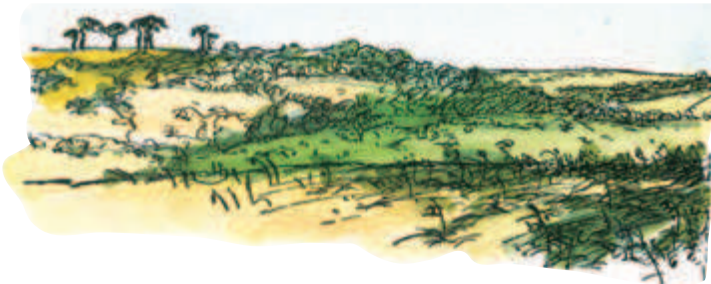
Christopher Robin tidak mengucapkan apa pun, tetapi matanya semakin membesar, dan wajahnya semakin merona.)

Winnie-the-Pooh



Maka, Winnie-the-Pooh mendatangi temannya, Christopher Robin, yang tinggal di balik pintu hijau di bagian lain Hutan.

“Selamat pagi, Christopher Robin,” sapanya.



“Selamat pagi, Winnie-ther-Pooh,” sapamu.

“Aku sedang bertanya-tanya, apakah kau punya semacam balon?”

“Balon?”



“Ya, sambil berjalan ke sini aku berkata kepada diriku, ‘Mungkinkah Christopher Robin punya semacam balon?’ Aku berbicara sendiri, memikirkan balon, dan penasaran.”

“Untuk apa kau memerlukan balon?” katamu.

Winnie-the-Pooh mengedarkan pandangan untuk memastikan bahwa tidak ada yang mendengarkan, menutupi mulut dengan tangannya, dan berbisik lirih, “*Madu!*”

“Tapi kau tidak bisa mengambil madu dengan balon!”

“*Aku* bisa,” kata Pooh.

Nah, kebetulan kau baru saja menghadiri pesta di rumah temanmu, Piglet, sehari sebelumnya, dan kau memperoleh beberapa balon dari sana. Kau mendapatkan sebuah balon hijau besar; dan salah satu kerabat Rabbit mendapatkan balon biru besar, yang ditinggalkannya, karena dia sebenarnya masih terlalu kecil untuk menghadiri pesta; jadi, kau membawa pulang balon hijau *dan* balon biru.

“Kau suka yang mana?” kau pun bertanya kepada Pooh.

Dia memegang kepala dengan kedua tangannya dan berpikir dengan sangat hati-hati.

“Begini,” katanya. “Saat kita mengincar madu dengan balon, kabar baiknya adalah lebah tidak akan mengetahui kedatangan kita. Nah, kalau kita memakai balon hijau, mereka akan mengira bahwa kita bagian dari pohon dan



tidak melihatnya, dan kalau kita memakai balon biru, mereka akan mengira bahwa kita bagian dari langit dan tidak melihatnya.

Jadi, pertanyaannya adalah: yang mana yang paling baik?”

“Memangnya mereka tidak akan *melihatmu* di bawah balon?” tanyamu.

“Bisa iya, bisa tidak,” kata Winnie-the-Pooh. “Lebah selalu sulit ditebak.” Dia berpikir sejenak dan berkata, “Aku akan mencoba menyamar menjadi gumpalan kecil awan hitam. Itu akan mengelabui mereka.”

“Kalau begitu, kau sebaiknya memakai balon biru,” kata-mu; maka keputusan pun diambil.

Kalian berdua pergi membawa balon biru, dan kau membawa senapanmu, hanya untuk berjaga-jaga, seperti biasanya. Winnie-the-Pooh mendatangi tempat sangat berlumpur yang diketahuinya, lalu berguling-guling di sana sampai sekujur



tubuhnya hitam;



kemudian, setelah balon ditiup sampai sangat besar sekali, kau dan Pooh bersama-sama memegang talinya. Kau tiba-tiba melepaskan peganganmu, dan Beruang Pooh pun terbang dengan anggun ke angkasa, dan melayang di sana—sejajar dengan puncak pohon, sekitar enam meter di sampingnya.



“Hore!” kau bersorak.

“Bagus, bukan?” Winnie-the-Pooh berseru kepadamu dari atas. “Seperti apa penampilanku?”

“Kau seperti beruang yang berpegangan ke balon,” katamu.

“Bukan,” ujar Pooh dengan cemas, “bukan seperti gumpalan kecil awan hitam di langit biru?”

“Sama sekali tidak.”

“Ah, yah, mungkin kelihatannya berbeda dari atas sini. Dan, seperti *kataku*, lebah selalu sulit ditebak.”

Karena tidak ada angin yang meniupnya ke arah pohon, dia hanya melayang diam di sana. Dia bisa melihat madu incarannya, menghirup aromanya, tetapi tidak bisa meraihnya.

Setelah beberapa waktu, dia memanggilmu.

“Christopher Robin!” dia berbisik nyaring.

“Halo!”

“Sepertinya lebah-lebah itu *mencurigai* sesuatu!”

“Apa misalnya?”

“Aku tidak tahu. Namun, aku mendapatkan kesan bahwa mereka *curiga!*”

“Mungkinkah mereka mengira kau sedang mengincar madu mereka?”

“Mungkin saja. Lebah selalu sulit ditebak.”

Untuk sesaat keadaan menjadi sunyi, lalu dia memanggilmu lagi.

“Christopher Robin!”

“Ya?”

“Adakah payung di rumahmu?”

“Sepertinya ada.”

“Tolong bawa payungmu kemari, lalu buka dan pakailah sambil berjalan mondar-mandir, sambil sekali-sekali melihatku dan berkata, ‘Tik, tik, tik, sepertinya hujan.’ Kupikir, kalau kau melakukan itu, tipuan kita untuk lebah-lebah ini akan berhasil.”

Yah, kau diam-diam tertawa. Dasar Beruang Tua Jenaka! Namun, kau tidak mengucapkannya keras-keras karena kau sangat menyayangnya. Kau pun segera pulang untuk mengambil payungmu.



Winnie-the-Pooh

“Oh, itu dia!” seru Winnie-the-Pooh begitu kau tiba kembali di pohon. “Aku sudah mulai gelisah. Sekarang aku yakin bahwa lebah-lebah itu sudah benar-benar Curiga.”

“Apa aku harus membuka payungku?” katamu.

“Ya, tapi tunggu sebentar. Kita harus berpikir praktis. Lebah terpenting yang harus dikelabui adalah sang Ratu. Bisakah kau melihat sang Ratu Lebah dari bawah situ?”

“Tidak.”

“Sayang sekali. Yah, sekarang, kalau kau berjalan mondar-mandir dengan payungmu sambil berkata, ‘Tik, tik, tik, seperti hujan!’ aku akan berusaha sedikit menyanyikan Lagu Awan, seperti yang biasa dinyanyikan awan Ayo!”

Jadi, kau berjalan mondar-mandir sambil bertanya-tanya apakah hujan akan turun, ketika Winnie-the-Pooh menyanyikan lagu ini:

Sungguh manis menjadi Awan
Melayang di langit Biru!
Setiap gumpalan awan
Selalu bernyanyi menawan.

Sungguh manis menjadi Awan
Melayang di langit Biru!
Membuatnya bangga dengan
Menjadi segumpal awan.



Lebah-lebah masih mendengarkan-denging curiga. Sebagian dari mereka bahkan meninggalkan sarang dan terbang mengelilingi awan ketika dia mulai menyanayakan bait kedua lagunya, dan salah satunya duduk sejenak di hidung awan, sebelum beranjak lagi.

“Christopher—*oh!*—Robin,” panggil si awan.

“Ya?”

“Aku baru saja berpikir, dan aku sudah mengambil keputusan sangat penting. *Ini jenis lebah yang salah.*”

“Benarkah?”

“Jenisnya salah. Jadi, kupikir mereka juga akan menghasilkan madu yang salah. Apa kau sependapat denganku?”

“Mungkinkah?”

“Ya. Jadi, kupikir aku sebaiknya turun saja.”

“Bagaimana caranya?” kau bertanya.

Winnie-the-Pooh belum memikirkan soal ini. Kalau dia melepaskan pegangannya ke tali, dia akan jatuh—*bruk*—dan dia tidak menyukai gagasan itu. Maka dia berpikir panjang, lalu dia berkata, “Christopher Robin, kau harus menembak balon dengan senapanmu. Apa kau membawa senapanmu?”

“Tentu saja!” kau berseru. “Tapi kalau aku melakukan itu, balonnya akan rusak,” katamu.

“Tapi kalau kau *tidak* melakukan itu,” kata Pooh, “aku harus melepaskan peganganku, dan *aku* akan rusak.”



Setelah mendengar kata-kata Pooh, kau mengerti, dan kau membidik dengan sangat hati-hati ke balon, lalu menembakkan senapan.

“Auw!” kata Pooh.

“Apakah aku meleset?” tanyamu.

“Kau tidak *meleset*,” kata Pooh, “tapi tembakanmu meleset dari *balon*.”

“Maaf,” katamu, dan kau menembak lagi, dan kali ini tembakanmu mengenai balon, dan udara keluar perlahan-lahan, dan Winnie-the-Pooh melayang turun ke tanah.

Namun, kedua lengannya, yang kebas karena sudah terlalu lama memegang tali, teracung ke udara sampai lebih dari seminggu kemudian, dan setiap kali seekor lalat mendekat



dan bertengger di hidungnya, dia merasa perlu meniupnya keras-keras, *puh!* Dan kupikir—walaupun aku kurang yakin—karena *itulah* dia selalu dipanggil Pooh.

* * *

“Apakah ini akhir cerita?” tanya Christopher Robin.

“Akhir cerita itu. Masih ada banyak cerita lainnya.”

“Tentang Pooh dan aku?”

“Dan Piglet dan Rabbit dan kalian semua. Apa kau lupa?”

“Aku ingat, tapi kalau aku berusaha mengingat, aku malah lupa.”

“Hari itu, waktu Pooh dan Pigglet berusaha menangkap Heffalump—”

“Mereka tidak berhasil menangkapnya, ‘kan?’

“Tidak.”

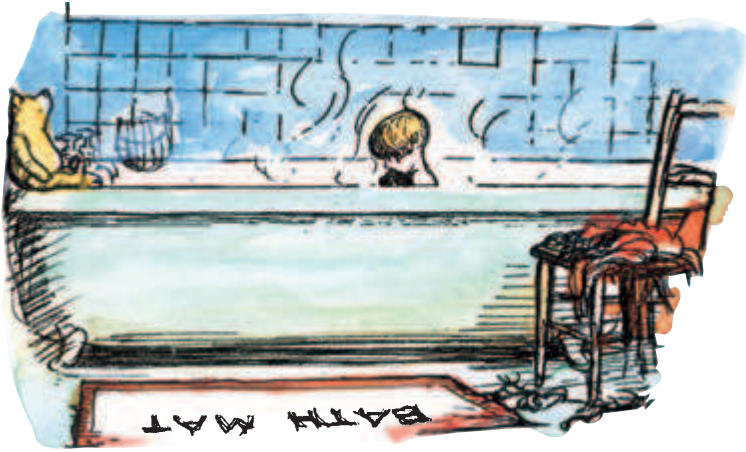
“Pooh gagal karena dia tidak punya otak. Apa *aku* berhasil?”

“Yah, itu ada di dalam cerita.”

Christopher Robin mengangguk-angguk.

“Aku ingat,” katanya, “tapi Pooh sudah agak lupa. Karena itulah dia senang kalau kita menceritakannya lagi kepadanya. Dengan begitu, ini menjadi cerita sungguhan, bukan cuma ingatan.”

“Kurasa juga begitu,” kataku.



Christopher Robin mengembuskan napas panjang, menarik boneka beruangnya pada kakinya, dan berjalan ke pintu, menyeret Pooh di belakangnya. Di pintu, dia berputar dan berkata, “Mau mengawasiku mandi?”

“Boleh,” kataku.

“Aku tidak menyakitinya waktu menembaknya, kan?”

“Sama sekali tidak.”

Dia mengangguk dan keluar, dan sejenak kemudian aku mendengar Winnie-the-Pooh—*duk, duk, duk*—menaiki tangga di belakangnya.[]



BAB DUA

tentang Pooh yang bertamu dan masuk ke tempat sesak

E dward si Beruang, yang oleh teman-temannya dipanggil Winnie-the-Pooh, atau singkatnya Pooh, sedang berjalan-jalan di Hutan pada suatu hari, sambil bersenandung dengan bangga. Dia mengarang nyanyian pendek pagi itu, saat dia sedang melakukan Latihan Keperkasaan di depan cermin: *Tra-la-la, tra-la-la*, sambil meregangkan badan setinggi-tingginya, lalu *Tra-la-la, tra-la—oh, tolong!—la*, sambil berusaha meraih jemari kakinya. Setelah sarapan, dia mengulang-ulang senandung itu sampai dia menghafalnya, dan saat ini dia menyanyikannya, dengan runut dan benar.



Winnie-the-Pooh

Bunyinya seperti ini:

Tra-la-la, tra-la-la,
Tra-la-la, tra-la-la,
Ram-tam-didi-dam-dam.
Tidi-didi, tidi-didi,
Tidi-didi, tidi-didi
Ram-tam-didi-dam-dam.



Yah, dia menyanyikan senandung itu untuk dirinya sendiri, sambil melenggang riang, memikirkan apa yang sedang dilakukan oleh semua orang, dan seperti apa rasanya menjadi orang lain, ketika dia mendadak tiba di pinggir sungai yang berpasir, dan melihat sebuah lubang besar menganga di sana.

“Aha!” kata Pooh. (*Ram-tam-didi-dam-dam.*) “Kalau tebakanku benar, maka lubang itu berarti kelinci. Rabbit!” katanya. “Dan Rabbit berarti Teman,” katanya, “dan Teman berarti Makanan dan Mendengarkan-Aku-Menyanyi dan semacamnya. *Ram tam-didi-dam-dam.*”

Maka dia membungkuk, melongokkan kepala ke dalam lubang, dan berseru, “Adakah orang di rumah?”

Tiba-tiba bunyi gemerisik terdengar dari dalam lubang, lalu hening.

“Aku tadi mengatakan, ‘Adakah orang di rumah?’” Pooh berteriak sangat lantang.

“Tidak ada!” kata sebuah suara; lalu suara itu menambahkan, “Tidak usah berteriak senyaring itu. Sejak awal aku sudah bisa mendengarmu dengan baik.”

“Astaga!” kata Pooh. “Jadi, di sini tidak ada orang sama sekali?”

“Tidak ada siapa-siapa.”

Winnie-the-Pooh menarik kepalanya dari lubang, berpikir sejenak, lalu membatin, “Pasti ada orang di sana,

karena ada yang *mengatakan* ‘Tidak ada siapa-siapa.’” Maka dia melongokkan kembali kepalanya ke dalam lubang dan berkata, “Halo, Rabbit, kaukah itu?”

“Bukan,” kata Rabbit, kali ini dengan suara berbeda.

“Tapi, bukankah itu suara Rabbit?”

“*Menurutku* bukan,” kata Rabbit. “*Seharusnya, sih, bukan.*”

“Oh!” kata Pooh.

Dia menarik kepalanya dari lubang, berpikir lagi, lalu memasukkan kepalanya lagi, dan berkata, “Baiklah, kalau begitu, tolong beri tahu aku di mana Rabbit?”

“Dia pergi menemui temannya si Beruang Pooh, teman baiknya.”

“Tapi ini *Aku!*” kata Beruang, sangat terkejut.

“Aku macam apa?”

“Beruang Pooh.”

“Kau yakin?” tanya Rabbit, lebih terkejut.

“Benar-benar yakin,” kata Pooh.

“Oh, baiklah kalau begitu, silakan masuk.”

Maka Pooh mendorong, mendorong, dan terus mendorong badannya melewati lubang, hingga akhirnya dia berhasil masuk.



“Kau benar,” kata Rabbit, menatapnya lekat-lekat. “Kau memang Beruang Pooh. Senang bertemu denganmu.”

“Kau pikir aku siapa?”

“Yah, entahlah. Kau tahu sendiri Hutan ini. Kita tidak bisa mempersilakan *sembarang orang* masuk ke rumah. Kita harus *berhati-hati*. Apa kau ingin makan sesuatu?”

Pooh selalu suka makan sesuatu pada pukul sebelas siang, dan dia sangat senang saat melihat Rabbit mengeluarkan piring-piring dan cangkir-cangkir; lalu saking senangnya dia, saat Rabbit berkata, “Madu atau susu kental manis untuk rotimu?” dia menjawab, “Dua-duanya,” dan agar tidak terkesan rakus, dia menambahkan, “Tapi rotinya sedikit saja. Terima kasih.” Hingga lama kemudian dia tidak mengatakan apa-apa ... sampai akhirnya, sambil bersenandung dengan suara agak lengket, dia berdiri, menjabat tangan Rabbit dengan hangat, dan berpamitan.

“Haruskah kau pergi sekarang?” tanya Rabbit dengan sopan.

“Yah,” kata Pooh, “aku bisa saja tinggal lebih lama kalau— kalau kau—” dan dia berusaha keras untuk mengarahkan pandangannya ke lemari makanan.

“Sebenarnya,” kata Rabbit, “aku juga hendak pergi.”

“Oh, baiklah kalau begitu, aku juga akan pergi. Selamat tinggal.”



“Selamat jalan, kalau kau sudah tidak mau lagi.”

“*Memangnya* masih ada?”

Pooh cepat-cepat bertanya.

Rabbit membuka penutup makanan, lalu menjawab, “Sangangnya tidak.”

“Kupikir juga tidak,” kata Pooh, mengangguk-angguk sendiri. “Ya sudah, selamat tinggal. Aku harus pergi.”

Maka dia mulai memanjat ke luar lubang. Dia mengangkat badannya dengan kedua tangannya, lalu mendorong dengan kedua kaki belakangnya, dan sejenak kemudian hidungnya sudah keluar dari lubang ... lalu telinganya ... lalu kedua tangannya ... lalu bahunya ... lalu—

“Oh, tolong!” kata Pooh. “Aku sebaiknya mundur.”

“Oh, astaga!” kata Pooh. “Aku harus maju.”

“Aku tidak bisa melakukan dua-duanya!” kata Pooh. “Oh, astaga dan tolong!”

Nah, ketika itu Rabbit juga ingin pergi berjalan-jalan, dan ketika dia mendapati pintu depan masih terisi, dia



keluar dari pintu belakang, lalu mengitari rumahnya dan menghampiri Pooh. Dia menatap beruang itu.

“Halo, apa kau tersangkut?” tanyanya.

“T-tidak,” Pooh menjawab dengan malu. “Cuma beristirahat dan menyanyi.”

“Sini, ulurkan tanganmu.”

Beruang Pooh mengulurkan salah satu tangannya, dan Rabbit menarik, dan menarik, dan menarik

“*Auw!*” teriak Pooh. “Sakit!”

“Faktanya,” kata Rabbit, “kau tersangkut.”

“Ini gara-gara,” ujar Pooh kesal, “kau tidak punya pintu yang cukup besar.”

“Ini gara-gara,” Rabbit berkata tegas, “kau makan terlalu banyak. Dari tadi aku sudah berpikir,” kata Rabbit, “walaupun aku tidak mengatakan apa-apa,” lanjutnya, “bahwa salah satu dari kita makan kebanyakan,” dia mengakui, “dan aku tahu bukan *aku* orangnya,” katanya. “Ya sudah, aku akan pergi menjemput Christopher Robin.”

Christopher Robin tinggal di ujung lain Hutan, dan saat dia datang bersama Rabbit dan melihat setengah bagian depan badan Pooh, dia berkata, “Dasar Beruang Tua Jenaka,” dengan nada penuh kasih sayang hingga semua orang berani menaruh harapan lagi.

“Aku baru saja berpikir,” kata Beruang sambil sedikit terisak, “bahwa Rabbit mungkin tidak akan bisa menggunakan pintu depannya lagi. Dan, aku *benci* itu,” katanya.

“Aku juga,” kata Rabbit.

“Menggunakan pintu depannya lagi?” kata Christopher Robin. “Tentu saja dia akan bisa menggunakan pintu depannya lagi.”

“Bagus,” kata Rabbit.

“Seandainya kami tidak berhasil menarikmu ke luar, Pooh, kami akan mendorongmu ke dalam.”

Rabbit menggaruk-garuk kumisnya dengan serius, lalu menjelaskan bahwa, begitu Pooh didorong masuk, dia akan terbebas dan, tentu saja, meskipun tidak ada yang lebih senang melihat Pooh daripada Rabbit, teman-teman mereka yang lain pun, yang sebagian hidup di pepohonan dan sebagian di bawah tanah, dan—

“Maksudmu, aku *tidak akan pernah* keluar lagi?” kata Pooh.

“Maksudku,” kata Rabbit, “setelah berusaha sejauh *ini*, sepertinya sayang kalau ini disia-siakan.”

Christopher Robin mengangguk-angguk.

“Kalau begitu, hanya ada satu hal yang perlu dilakukan,” katanya. “Kita harus menunggu sampai kau ramping lagi.”

“Berapa lamakah waktu yang dibutuhkan untuk menjadi ramping?” Pooh bertanya dengan cemas.

“Sekitar seminggu, sepertinya.”

“Tapi aku tidak bisa tinggal di sini selama *seminggu!*”

“Kau bisa *tinggal* di sini sampai lama, Beruang Jenaka. Mengeluarkanmu dari sinilah yang sangat sulit.”

“Kami akan membacakan buku untukmu,” ujar Rabbit dengan riang.

“Dan kuharap hujan salju tidak akan turun,” dia menambahkan. “Dan aku harus mengatakan, Kawan, karena kau memakan banyak ruang di dalam rumahku—*apa* kau keberatan kalau aku memanfaatkan kakimu sebagai gantungan handuk? Karena, maksudku, kakimu ada di situ—diam saja—jadi akan sangat praktis kalau aku bisa menggantungkan handuk di situ.”

“Seminggu!” ujar Pooh sedih. “*Bagaimana dengan makananku?*”

“Tidak perlu merisaukan makanan,” kata Christopher Robin, “karena kau perlu menjadi ramping dengan cepat. Tapi, kami *akan* membaca untukmu.”



Beruang hendak mendesah, tapi dia menyadari bahwa dia tidak bisa melakukan itu karena badannya terjepit sangat erat; maka sebutir air matanya mengalir saat dia berkata, “Kalau begitu, bagaimana kalau kau mem-

bacakan Buku Pengolahan Makanan,
karena buku semacam itulah
yang akan membantu dan
memberikan kenyamanan
bagi seekor Beruang yang
Terjepit Sempit?”



Maka, selama sepekan
Christopher Robin membacakan

buku semacam itu di ujung Utara Pooh, dan
Rabbit menjemur cuciannya di ujung
Selatannya ... dan di tengah-tengahnya,
Beruang merasakan dirinya semakin
ramping dan ramping. Dan pada akhir pekan
Christopher Robin berkata, “Sekarang!”

Christopher Robin memegang kedua
tangan Pooh, dan Rabbit memeluk Christopher



Robin, dan semua teman dan kerabat Rabbit memeluk Rabbit, lalu mereka menarik bersama-sama

Dan, hingga lama kemudian Pooh hanya bisa mengatakan “*Auw!*”

Dan, “*Oh!*”

Hingga akhirnya, sekonyong-konyong, dia berbunyi “*Pluk!*” mirip sumbat botol yang dibuka.

Christopher Robin dan Rabbit dan semua teman dan kerabat Rabbit jatuh terjengkang ... dan di atas mereka ada Winnie-the-Pooh—terbebas!

Maka, setelah mengangguk dan berterima kasih kepada teman-temannya, Winnie-the-Pooh melanjutkan berjalan-jalan di hutan sambil menyanyi dengan bangga. Namun, Christopher Robin menatapnya dengan gemas dan berkata sendiri, “Dasar Beruang Tua Jenaka.”[]





BAB TIGA

*tentang Pooh dan Piglet
yang pergi berburu dan nyaris
menangkap Woozle*

Piglet tinggal di sebuah rumah sangat megah di tengah sebatang pohon *beech*, dan pohon *beech* itu berada di tengah Hutan, dan Piglet tinggal di tengah rumah. Di sebelah rumahnya terdapat papan patah bertulisan: “TRESPASSERS W”. Ketika Christopher Robin menanyakan artinya kepada Piglet, dia menjawab bahwa itu adalah nama kakeknya, dan papan itu sudah sangat lama dimiliki oleh keluarganya. Christopher Robin mengatakan *mustahil* jika Trespassers W adalah nama, dan Piglet mengatakan bisa saja, karena kakeknya bernama seperti itu, kependekan dari Trespassers Will, yang juga kependekan dari Trespassers William. Dan kakeknya punya dua nama, untuk berjaga-jaga jika yang satu hilang—Trespassers seperti nama pamannya, dan William di belakang Trespassers.



“Aku punya dua nama,” kata Christopher Robin, tidak mau kalah.

“Nah, betul, ‘kan? Jadi, sudah terbukti,” kata Piglet.

Pada suatu hari yang cerah di musim dingin, ketika Piglet sedang menyapu salju di depan rumahnya, dia kebetulan mendongak dan melihat Winnie-the-Pooh. Pooh sedang berjalan berputar-putar, memikirkan sesuatu, dan ketika Piglet menyapanya, dia terus berjalan.

“Halo,” kata Piglet, “*kau* sedang apa?”

“Berburu,” kata Pooh.

“Berburu apa?”

“Melacak sesuatu,” kata Winnie-the-Pooh dengan sangat misterius.

“Melacak apa?” tanya Piglet sambil mendekatinya.

“Aku juga menanyakan itu kepada diriku sendiri. Aku bertanya, *Apa?*”

“Menurutmu, apa jawabanmu?”

“Aku akan menunggu sampai aku berhasil menjejarnya,” kata Winnie-the-Pooh. “Nah, coba lihat ke sana.” Dia menunjuk tanah di depannya. “Apa yang kau lihat di sana?”

“Jejak,” kata Piglet. “Jejak kaki.” Dia memekik penuh semangat. “Oh, Pooh! Apa menurutmu ini j-j-jejak Woozle?”



“Mungkin,” kata Pooh. “Kadang-kadang iya, dan kadang-kadang tidak. Jejak kaki memang sulit ditebak.”

Setelah mengucapkan pendapatnya, dia melanjutkan mencari jejak, dan Piglet, setelah memperhatikannya selama satu atau dua menit, berlari menjejarnya. Winnie-the-Pooh mendadak berhenti dan membungkuk di atas jejak dengan bingung.

“Ada apa?” tanya Piglet.

“Ini lucu sekali,” kata Beruang, “tapi sepertinya ada *dua* hewan sekarang. Hewan ini—apa pun ini—diikuti oleh hewan lainnya—apa pun itu—lalu keduanya berjalan bersama-sama. Maukah kau menemaniku, Piglet, kalau-kalau mereka ternyata Hewan Buas?”

Piglet menggaruk-garuk telinganya dengan manis, dan mengatakan bahwa dia tidak punya kegiatan apa-apa sampai Jumat, dan akan dengan senang hati menemani Pooh, kalau-kalau hewan yang dikejanya *benar-benar* seekor Woozle.



“Maksudmu, kalau-kalau ada dua ekor Woozle,” kata Winnie-the-Pooh, dan Piglet mengatakan bahwa apa pun itu, dia tidak punya kegiatan apa-apa sampai Jumat. Maka, mereka pun berburu bersama.

Adarumpunkecil pohon *larch* di dekat situ, dan sepertinya kedua Woozle, jika dugaan mereka benar, mengitari rumpun ini; maka Pooh dan Piglet pun mengitari sesamakan untuk mengejar mereka; Piglet mengisi waktu dengan bercerita kepada Pooh tentang apa yang dilakukan oleh kakeknya Trespassers W untuk Menghilangkan Pegal-Pegal setelah Melacak Jejak, dan bagaimana kakeknya Trespassers W menderita pada usia tuanya akibat Sesak Napas, dan hal-hal menarik lainnya, dan Pooh memikirkan seperti apa kakeknya sendiri, dan kemungkinan bahwa jejak Dua Kekek itulah yang sedang mereka lacak sekarang, dan, jika itu benar, apakah dia akan diizinkan untuk membawa salah satunya pulang dan menyimpannya, dan apa pendapat Christopher Robin. Dan jejak-jejak itu tetap ada di depan mereka

Tiba-tiba Winnie-the-Pooh berhenti, dan menunjuk dengan penuh semangat ke depannya.

“Lihat.”

“Apa?” seru Piglet sambil terlonjak kaget. Kemudian, untuk menunjukkan bahwa dia tidak takut, dia melompat lagi satu atau dua kali, seperti sedang berolahraga.



“Lihat jejak itu!” kata Pooh. “*Ada hewan ketiga yang turut bergabung!*”

“Pooh!” seru Piglet. “Apa menurutmu ini juga jejak Woozle?”

“Bukan,” kata Pooh, “karena bentuknya berbeda. Entah Dua Woozle dan satu hewan lain yang bernama, mungkin, Wizzle, atau Dua, mungkin, Wizzle dan satu, kalau begitu, Woozle. Mari kita buntuti mereka lagi.”

Maka, mereka melanjutkan pencarian, walaupun sekarang merasa agak cemas, kalau-kalau ketiga hewan di depan mereka ternyata punya Niat Buas. Dan Piglet sangat berharap kakeknya T.W. ada di sana, bukan di tempat lain, dan Pooh berpikir betapa menyenangkan kalau mereka berjumpa dengan Christopher Robin, secara tiba-tiba tetapi agak tidak sengaja, hanya karena dia sangat menyukai Christopher Robin. Kemudian, sekonyong-konyong, Winnie-the-Pooh berhenti lagi, dan menjilat ujung hidungnya untuk menyejukkan diri, karena baru kali ini dalam kehidupannya dia merasa segerah dan segelisah ini. *Ada empat hewan di depan mereka!*

“Kau lihat ini, Piglet? Lihatlah jejak mereka! Tiga, barangkali, Woozle, dan satu, sepertinya, Wizzle. *Satu lagi Woozle telah bergabung dengan mereka!*”

Kelihatannya demikian. Ada beberapa jejak; saling tumpuk-menumpuk, bercampur baur



satu sama lain di sana; tapi, yang terlihat cukup jelas di sana sini adalah jejak empat pasang kaki.

“*Kupikir*,” kata Piglet, yang ikut-ikutan menjilat ujung hidung dan menyadari bahwa rasanya ternyata kurang enak, “*kupikir*, aku baru saja teringat pada sesuatu. Aku baru saja teringat pada sesuatu yang lupa kukerjakan kemarin dan tidak bisa kukerjakan besok. Jadi, sepertinya aku benar-benar harus pulang dan mengerjakannya sekarang.”

“Kita kerjakan nanti sore saja. Aku akan membantumu,” kata Pooh.

“Ini bukan pekerjaan yang bisa dilakukan sore-sore,” Piglet berpikir cepat. “Ini pekerjaan pagi, yang harus dikerjakan pada pagi-pagi, dan, jika mungkin, antara pukul—pukul berapakah sekarang?”

“Sekitar dua belas,” kata Winnie-the-Pooh, mengamati letak matahari.

“Antara, seperti yang kubilang tadi, pukul dua belas dan dua belas lewat lima menit. Jadi, sungguh, Pooh yang baik, aku sebaiknya pulang—*apa itu?*”

Pooh mendongak ke langit, lalu, saat dia mendengar siulan lagi, dia mendongak ke dahan sebatang pohon mempening besar, dan di sana dia melihat seorang temannya.

“Itu Christopher Robin,” katanya.



“Ah, kalau begitu kau akan baik-baik saja,” kata Piglet. “Kau akan cukup aman bersama *dia*. Selamat tinggal!” Dia pun berlalu secepat mungkin, sangat lega karena bisa Lolos dari Bahaya lagi. Christopher Robin perlahan-lahan memanjat turun dari pohonnya.

“Beruang Tua Jenaka,” katanya, “apa yang kalian lakukan *tadi*? Pertama-tama, kau dua kali berjalan mengitari sesemakan sendirian, lalu Piglet mengejarmu dan kalian mengitarinya lagi bersama-sama, lalu kalian mengitarinya lagi untuk keempat kalinya—”



“Sebentar,” kata Winnie-the-Pooh, mengangkat tangannya.

Dia duduk dan berpikir, seserius yang bisa dipikirkannya. Kemudian dia menempelkan tangannya ke salah satu jejak ... dan menggaruk hidungnya dua kali, dan berdiri.

“Ya,” kata Winnie-the-Pooh. “Sekarang aku mengerti,” ujarnya. “Aku Bodoh dan Bebal,” dia menyambung, “dan aku Beruang Tanpa Otak sama sekali.”

“Kau Beruang Terbaik di Seluruh Dunia,” kata Christopher Robin dengan lembut.

“Benarkah?” kata Pooh penuh harap. Dan wajahnya tiba-tiba berseri-seri.

“Omong-omong,” katanya, “sudah hampir Waktu Makan Siang.”

Maka, dia pun segera pulang.[]



BAB EMPAT

*tentang Eeyore yang kehilangan ekor
dan Pooh yang menemukan ekor*

Si keledai tua berbulu abu-abu, Eeyore, berdiri sendirian di sudut Hutan yang penuh semak berduri. Kaki depannya terbuka, kepalanya meneleng ke samping, dan dia sedang berpikir. Kadang-kadang dia berpikir dengan sedih, “Kenapa?” dan kadang-kadang dia berpikir, “Di mana?” dan kadang-kadang dia berpikir, “Sebanyak apa?”—



dan kadang-kadang dia tidak yakin *sedang* memikirkan apa. Maka, ketika Winnie-the-Pooh tersuruk-suruk menghampirinya, Eeyore sangat senang karena bisa sejenak berhenti berpikir agar bisa mengucapkan “Apa kabar?” dengan murung.

“Dan bagaimana kabarmu?” kata Winnie-the-Pooh.

Eeyore menggeleng-geleng.

“Tidak begitu bagaimana,” katanya. “Sepertinya aku sudah lama tidak merasa bagaimana-bagaimana.”

“Ya ampun,” kata Pooh. “Aku ikut sedih. Mari kita periksa dirimu.”

Maka Eeyore pun berdiri, menatap sedih ke tanah, dan Winnie-the-Pooh mengitarinya sekali.



“Wah, apa yang terjadi pada ekormu?” dia terkejut.

“Apa yang *terjadi* pada ekorku?” kata Eeyore.

“Ekormu lenyap!”

“Apa kau yakin?”

“Yah, entah ada atau tidak ada ekor di situ. Kita tidak mungkin salah mengenai itu, dan di situmu *tidak ada* ekor!”



“Kalau begitu, ada apa di situ?”

“Tidak ada apa-apa.”

“Mari kita periksa,” kata Eeyore. Dia perlahan-lahan berputar ke tempat yang sesaat sebelumnya ekornya berada, lalu, saat menyadari bahwa dia tidak bisa melihatnya, dia berputar ke arah sebaliknya, sampai dia kembali ke posisinya semula, kemudian dia menunduk dan menatap melewati sela-sela kedua kaki depannya, hingga akhirnya dia berkata, sambil mendesah panjang dan sendu, “Sepertinya kau benar.”





“Tentu saja aku benar,” kata Pooh.

“Itu Menyebabkan Perubahan Besar,” kata Eeyore dengan murung. “Itu Menjelaskan Semuanya. Tidak Heran.”

“Kau pasti meninggalkannya di suatu tempat,” kata Winnie-the-Pooh.

“Pasti ada yang mengambilnya,” kata Eeyore. “Mereka Memang Begitu,” dia menambahkan setelah terdiam lama.

Pooh merasa perlu mengucapkan sesuatu yang membantu tentang persoalan ini, tetapi dia tidak tahu apa itu. Maka, dia memutuskan untuk melakukan sesuatu yang membantu saja.

“Eeyore,” ujarnya dengan serius, “Aku, Winnie-the-Pooh, akan mencari ekormu.”

“Terima kasih, Pooh,” jawab Eeyore. “Kau memang teman sejati,” katanya. “Tidak Seperti Beberapa,” katanya.

Maka, Winnie-the-Pooh pergi mencari ekor Eeyore.

Suasana pagi musim semi di Hutan cerah saat Pooh berangkat. Gumpalan-gumpalan kecil awan bermain-main riang di langit biru, melompat-lompat di depan matahari seolah-olah mereka hendak memadamkannya, lalu tiba-tiba meluncur untuk memberi giliran pada yang lain. Di balik dan di antara mereka, matahari bersinar dengan gagahnya; dan pohon-pohon pinus yang telah sepanjang tahun menghijau kini tampak renta dan letih di samping pohon-pohon *beech*

yang dihiasi pupus-pupus daun cantik. Melewati pohon-pohon dan semak-semak, si Beruang berjalan tegap; dia melewati turunan yang diapit semak-semak *gorse* kuning dan *heather* merah muda, menyeberangi sungai kecil berbatu-batu, mendaki tepi sungai berpasir yang curam, lalu kembali menembus rumpun *heather*; hingga akhirnya, dalam keadaan lelah dan lapar, dia tiba di Hutan Seratus Ekar. Karena di Hutan Seratus Ekar itulah Owl si burung hantu tinggal.

“Kalau ada yang tahu tentang apa pun dan apa pun,” Pooh berkata kepada dirinya sendiri, “Owl-lah yang tahu sesuatu dan sesuatu,” lanjutnya, “atau namaku bukan Winnie-the-Pooh,” dia berujar. “Padahal itulah namaku,” dia menambahkan. “Jadi, begitulah.”

Owl tinggal di The Chesnut, pohon kastanye tua yang sangat menawan, yang lebih megah daripada rumah siapa pun, setidaknya seperti itulah pendapat Pooh, karena rumah Owl dilengkapi pengetuk pintu *sekaligus* lonceng bertali. Di bawah pengetuk pintu terdapat tulisan sebagai berikut:

TOLNG BUNYIKN KLAU BTUH JA WBN

Di bawah tali lonceng terdapat tulisan sebagai berikut:

TLONG KETK KLAU TIDA BUTH JA WBAN

Tulisan itu dibuat oleh Christopher Robin, satu-satunya orang di hutan yang bisa mengeja; karena Owl, meskipun



dia arif dan bijaksana, tidak bisa membaca dan menulis. Dia bahkan mengeja namanya WOL, walaupun dia suka menggunakan kata-kata rumit seperti RUAM-RUAM dan ROTIBERMENTEGA.

Winnie-the-Pooh membaca dua tulisan itu dengan sangat hati-hati, pertama-tama dari kiri ke kanan, dan sesudahnya, kalau-kalau dia melewati sesuatu, dari kanan

ke kiri. Kemudian, untuk meyakinkan diri, dia mengetuk dan melepaskan pengetuk, lalu menarik dan membunyikan lonceng, lalu memanggil dengan suara sangat nyaring, “Owl! Aku butuh jawaban! Ini Beruang.” Pintu pun terbuka, dan Owl melongok ke luar.

“Halo, Pooh,” sapanya. “Apa kabar?”

“Buruk dan Sedih,” kata Pooh, “karena Eeyore, temanku, kehilangan ekornya. Dan dia Meratapinya. Jadi, kumohon, bisakah kau memberitahuku cara mencarinya?”

“Baiklah,” kata Owl, “prosedur standar untuk menangani kasus semacam ini adalah sebagai berikut.”

“Apa arti Rotidur Sebakar?” tanya Pooh. “Karena aku Beruang Berotak Kecil Sekali, dan kata-kata panjang Menyusahkanku.”

“Itu berarti Hal yang Perlu Dilakukan.”

“Selama artinya seperti itu, aku tidak keberatan,” kata Pooh bersahaja.

“Hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama-tama, Tawarkan Hadiah. Setelah itu—”

“Sebentar,” kata Pooh, mengacungkan tangannya. “*Apa* yang perlu kita lakukan—kau tadi bilang tawarkan apa? Kau bersin tepat sebelum memberitahuku.”

“Aku *tidak* bersin.”

“Ya, kau bersin, Owl.”

“Maaf, Pooh, aku tidak bersin. Kau tidak mungkin bersin tanpa sadar.”

“Yah, kau tidak mungkin tahu kalau tidak ada yang dibersini.”

“Aku tadi mengatakan, ‘Pertama-tama, Tawarkan *Hadiah*.’”

“Kau bersin lagi,” kata Pooh dengan sedih.

“Hadiah!” Owl berteriak sangat nyaring. “Kita membuat tulisan yang mengatakan bahwa kita akan memberikan sesuatu yang besar pada siapa pun yang menemukan ekor Eeyore.”

“Baik, baik, aku mengerti,” kata Pooh sambil mengangguk-angguk. “Omong-omong soal sesuatu yang besar,” dia mulai melamun, “aku biasanya makan sesuatu yang kecil sekarang—setiap pagi, sekitar waktu ini,” dan dia menatap penuh harap ke lemari di sudut ruang duduk Owl, “hanya sesuap susu kental manis atau apa pun, dengan mungkin sejilat madu—”

“Baiklah, kalau begitu,” kata Owl, “kita akan membuat tulisan ini, lalu kita akan menempelkannya di seluruh Hutan.”

“Sejilat madu,” Beruang menggemam, “atau—atau tidak, kalau begitu.” Dia pun mendesah panjang, dan berusaha sangat keras mendengarkan perkataan Owl.



Namun, Owl terus bicara, menggunakan kata-kata yang semakin panjang dan panjang, hingga akhirnya dia kembali ke topik semula, dan menjelaskan bahwa orang yang bisa membuat tulisan itu adalah Christopher Robin.

“Dialah yang membuat dua tulisan di pintu depanku. Apa kau tadi melihatnya, Pooh?”

Sejak tadi Pooh sudah berkali-kali mengatakan “Ya” dan “Tidak” secara bergantian, dengan mata terpejam, untuk menjawab semua pertanyaan Owl, dan setelah mengatakan “Ya, ya,” untuk terakhir kalinya, sekarang dia mengatakan “Tidak, sama sekali tidak,” tanpa benar-benar memahami perkataan Owl.

“Jadi kau tadi tidak melihatnya?” kata Owl, agak terkejut. “Ayo, lihatlah sekarang.”

Maka, mereka keluar. Dan Pooh melihat pengetuk pintu dan tulisan di bawahnya, lalu melihat lonceng bertali dan tulisan di bawahnya, dan semakin lama dia melihat lonceng itu, semakin dia merasa bahwa dia pernah melihat benda yang sama, di suatu tempat, pada suatu waktu.

“Loncengnya bagus, bukan?” kata Owl.



Pooh mengangguk.

“Ini mengingatkanku pada sesuatu,” katanya, “tapi aku tidak bisa memikirkannya. Di manakah kau mendapatkannya?”

“Aku menemukannya di Hutan. Benda itu tergantung di semak-semak, dan mula-mula kupikir ada yang tinggal di sana, jadi aku membunyikannya, tapi tidak ada yang terjadi, lalu aku membunyikannya lagi dengan sangat nyaring, dan benda itu jatuh ke tanganku, dan karena sepertinya tidak ada yang menginginkannya, aku membawanya pulang, dan—”

“Owl,” Pooh berkata dengan nada serius, “kau salah besar. Ada yang menginginkannya.”

“Siapa?”

“Eeyore. Teman baikku Eeyore. Dia—dia menyukainya.”

“Menyukainya?”

“Tersambung dengannya,” kata Winnie-the-Pooh dengan murung.



Setelah mengucapkan kata-kata itu, Pooh mencopotnya dari lonceng, lalu mengembalikannya kepada Eeyore; dan ketika Christopher Robin telah memakunya lagi di tempat yang

tepat, Eeyore berlari-larian di hutan, mengayun-ayunkan ekornya dengan sangat gembira sampai-sampai Winnie-the-Pooh tertawa geli dan harus buru-buru pulang untuk mengambil kudapan agar bisa berhenti tertawa.

Dan, sambil mengelap mulutnya setengah jam kemudian, dia menyanyi dengan bangga:



Siapa penemu Ekor?
“Aku,” kata Pooh.
Kurang dari pukul dua
(Sebenarnya sih belum pukul sebelas),
T’lah kutemukan Ekor!”[]



BAB LIMA

*tentang Piglet yang berjumpa
dengan Heffalump*



Pada suatu hari, ketika Christopher Robin, Winnie-the-Pooh, dan Piglet sedang bercakap-cakap, Christopher Robin menelan makanan yang dikunyahnya dan berkata sambil lalu, “Aku melihat Heffalump hari ini, Piglet.”

“Apa yang sedang dilakukannya?” tanya Piglet.

“Cuma berjalan-jalan,” kata Christopher Robin. “Sepertinya dia tidak melihat *aku*.”



“Aku juga pernah melihat Heffalump,” kata Piglet. “Paling tidak, sepertinya begitu,” katanya. “Tapi, mungkin juga tidak.”

“Aku juga,” kata Pooh, bertanya-tanya seperti apa Heffalump sesungguhnya.

“Hewan itu jarang kelihatan,” kata Christopher Robin dengan santai.

“Tidak sekarang,” kata Piglet.

“Tidak di bulan-bulan ini,” kata Pooh.

Kemudian mereka semua membicarakan hal lain, sampai tiba waktu Pooh dan Piglet untuk pulang bersama-sama. Pada awalnya, saat menyusuri jalan setapak di tepi Hutan Seratus Ekar, mereka tidak banyak bicara; tapi, setelah mereka tiba di sungai dan harus saling menolong menyeberang melewati batu-batu pijakan, dan sesudahnya berjalan berdampingan lagi melewati semak-semak *heather*, mereka mulai mengobrol dengan seru tentang ini dan itu. Piglet berkata, “Kalau kau memahami maksudku, Pooh,” dan Pooh menjawab, “Hanya saja, aku tidak menganggap diriku seperti itu, Piglet,” dan Piglet berkata, “Tapi, sebaliknya, Pooh, kita harus mengingat,” dan Pooh menjawab, “Betul juga, Piglet, walaupun saat ini aku sudah lupa.” Kemudian, saat mereka tiba di Enam Pohon Pinus, Pooh mengedarkan pandangan untuk memastikan bahwa tidak ada yang mendengarnya, dan berkata dengan sangat serius:

“Piglet, aku sudah mengambil keputusan.”

“Keputusan apa yang sudah kau ambil, Pooh?”

“Aku sudah memutuskan untuk menangkap seekor Heffalump.”

Pooh mengangguk beberapa kali saat mengatakannya, dan menunggu Piglet mengatakan, “Bagaimana caranya?” atau “Pooh, itu mustahil!” atau sesuatu yang membantu, tetapi Piglet diam saja. Sebenarnya Piglet sedang menyesal karena hal itu tidak terpikir lebih dulu oleh *dirinya*.

“Aku akan melakukannya,” kata Pooh setelah menunggu agak lama, “dengan menggunakan perangkap. Dan, harus Perangkap Cerdik, jadi kau harus menolongku, Piglet.”

“Pooh,” kata Piglet, yang sudah merasa cukup senang lagi, “Aku akan membantumu.” Kemudian, dia bertanya, “Bagaimana kita akan melakukannya?” dan Pooh menjawab, “Tepat sekali. Bagaimana?” Kemudian, mereka duduk bersama untuk memikirkannya.

Gagasan pertama Pooh adalah menggali Lubang Sangat Dalam, supaya Heffalump yang lewat akan jatuh ke sana, dan—

“Kenapa?” tanya Piglet.

“Kenapa apanya?” tanya Pooh.

“Kenapa dia bisa jatuh?”

Pooh menggaruk-garuk hidung dengan tangannya, dan menjelaskan bahwa Heffalump itu mungkin berjalan

sambil bersenandung dan mendongak ke langit, bertanya-tanya apakah hujan akan turun, sehingga dia tidak melihat Lubang Sangat Dalam sampai dia sudah setengah terjatuh dan terlambat untuk menyelamatkan diri.

Menurut Piglet, Perangkap itu sangat bagus, tetapi bagaimana kalau hujan sudah benar-benar turun?

Pooh menggaruk-garuk hidungnya lagi dan mengatakan bahwa itu tidak terpikir olehnya. Lalu, dengan wajah berseri-seri dia mengatakan bahwa, kalau hujan sudah turun, si Heffalump akan mendongak dan bertanya-tanya apakah langit akan *cerah* lagi, sehingga dia tidak melihat Lubang Sangat Dalam sampai dia sudah setengah terjatuh Maka sudah terlambat baginya untuk menyelamatkan diri.

Piglet mengatakan bahwa, setelah perkara itu dijelaskan, dia berpendapat bahwa itu adalah Perangkap Cerdik.

Pooh sangat bangga saat mendengarnya, seolah-olah dia sudah berhasil menangkap Heffalump. Namun, ada satu hal lagi yang harus dipikirkan. *Di manakah mereka akan menggali Lubang Sangat Dalam?*

Piglet mengatakan bahwa tempat terbaik adalah di dekat Heffalump, tepat sebelum dia terjatuh, mungkin hanya berjarak satu langkah dari hewan itu.

“Tapi, dia akan melihat saat kita menggali lubang,” kata Pooh.

“Tidak kalau dia sedang mendongak ke langit.”

“Dia akan Curiga,” kata Pooh, “kalau dia kebetulan menunduk.” Dia berpikir panjang dan menambahkan dengan murung, “Ini ternyata tidak semudah dugaanku. Mungkin karena itulah Heffalump jarang tertangkap.”

“Pasti begitu,” kata Piglet.

Mereka mendesah dan berdiri; dan setelah mencabuti duri-duri gorse yang menempel di badan mereka, mereka pun duduk lagi; dan sepanjang waktu itu, Pooh berbicara sendiri, “Seandainya aku bisa *memikirkan* sesuatu!” Dia yakin bahwa Otak Sangat Cerdas akan bisa menangkap Heffalump, kalau saja dia mengetahui cara yang tepat untuk melakukannya.

“Misalnya,” katanya kepada Piglet, “*kau* ingin menangkap *aku*, bagaimana kau akan melakukannya?”

“Baiklah,” kata Piglet, “aku akan melakukan ini. Aku akan membuat Perangkap, lalu menaruh satu Guci Madu di dalam Perangkap, dan kau akan menghirup aromanya, lalu mencarinya, lalu—”

“Lalu aku akan masuk ke dalam Perangkap,” kata Pooh dengan gembira, “tapi dengan sangat hati-hati agar tidak kesakitan, lalu mengambil Guci Madu, lalu menjilati pinggirnya dahulu, sambil berpura-pura bahwa madunya sudah habis, kau pasti mengerti, lalu aku akan pergi dan berusaha untuk tidak memikirkannya, lalu aku akan kembali lagi dan menjilati bagian tengahnya, lalu—”

“Ya, itu tidak perlu dipikirkan sekarang. Jadi, kau sudah masuk perangkap, dan aku berhasil menangkapmu. Sekarang, yang perlu dipikirkan adalah, apa yang disukai Heffalump? Menurutku dia suka buah manjakani, setuju? Kita akan mengumpulkan sebanyak mungkin—katakanlah, bangun, Pooh!”

Pooh, yang sedang bermimpi indah, terbangun dengan kaget dan mengatakan bahwa Madu jauh lebih menggoda daripada Buah Manjakani. Piglet tidak sependapat; dan mereka nyaris bertengkar, saat Piglet teringat bahwa, kalau mereka akan memasukkan buah manjakani ke dalam Perangkap, *dia sendiri* yang harus mengumpulkannya, tetapi kalau mereka akan menaruh madu, maka Pooh harus memberikan sebagian madunya. Dia pun berkata, “Baiklah, madu saja kalau begitu,” tepat ketika Pooh juga teringat, dan hendak mengatakan, “Baiklah, buah manjakani saja kalau begitu.”

“Madu,” Piglet berbicara sendiri dengan nada serius, seolah-olah perkara ini sudah diselesaikan. “*Aku* akan menggali lubang, sementara *kau* pulang dan mengambil madu.”

“Baiklah,” kata Pooh sambil berlalu.

Sesampainya dia di rumah, dia menghampiri lemari makanan; dan sambil berdiri di atas kursi, dia menurunkan satu guci sangat besar berisi madu dari rak tertinggi.



Ada tulisan MADU di guci itu, tetapi, hanya untuk memastikan, dia membuka kertas penutup dan mengamatinya. *Kelihatannya* memang seperti madu. “Tapi, sulit untuk memastikannya,” kata Pooh.



“Aku ingat petuah pamanku untuk tidak hanya melihat keju dari warnanya.” Maka, dia menjulurkan lidahnya, lalu menjilat banyak-banyak. “Ya,” katanya, “ini memang madu. Tidak diragukan lagi. Ini memang madu, sepertinya, sampai dasar guci. Kecuali, tentunya,” katanya, “ada yang membuat lelucon dengan memasukkan keju ke dasar guci. Mungkin sebaiknya aku mencolek *sedikit* lebih dalam ... kalau-kalau ... kalau-kalau Heffalump *tidak* suka keju ... seperti aku ... Ah!” Dan dia mendesah panjang. “Aku *ternyata* benar. Ini memang madu, sampai dasar guci.”

Setelah memastikan hal itu, dia membawa guci kepada Piglet, dan Piglet mendongak dari dasar Lubang Sangat Dalam yang telah digalinya, dan berkata, “Dapat?” Pooh menjawab,



“Ya, tapi gucinya sudah tidak penuh lagi,” lalu melemparkan guci itu kepada Piglet, yang mengatakan, “Tidak! Hanya sebanyak inilah yang tersisa?” Pooh menjawab, “Iya.” Karena memang hanya sebanyak itu yang tersisa. Jadi, Piglet meletakkan

guci di dasar Lubang, dan memanjat ke luar, dan mereka pun pulang bersama.

“Selamat malam, Pooh,” kata Piglet ketika mereka tiba di rumah Pooh. “Sampai bertemu pukul enam pagi besok di dekat Pohon Pinus. Kita akan melihat sebanyak apa Heffalump yang terjebak di Perangkap kita.”

“Pukul enam, Piglet. Apa kau punya benang?”

“Tidak. Untuk apa kau menginginkan benang?”

“Untuk menarik mereka pulang.”

“Oh! *Kupikir* Heffalump akan mendekat kalau kau bersiul.”

“Ada yang iya dan ada yang tidak. Heffalump memang sulit ditebak. Baiklah, selamat malam!”

“Selamat malam!”

Dan, Piglet berjalan ke rumahnya yang bernama TRESPASSERS W, sementara Pooh bersiap-siap tidur.

Beberapa jam kemudian, tepat ketika malam hendak datang, Pooh mendadak terbangun dengan perasaan terusik. Dia sudah pernah merasa seperti itu, dan dia tahu artinya. *Dia lapar*. Maka, dia menghampiri lemari makanan, lalu berdiri di kursi dan meraih ke rak teratas, dan ... dia tidak menemukan apa-apa.

“Ini aneh,” katanya. “Aku yakin ada satu guci madu di situ. Satu guci penuh berisi madu sampai hampir tumpah, dan ada tulisan MADU di guci itu, agar aku tahu bahwa isinya madu. Ini aneh sekali.” Dia pun mulai berpikir bolak-balik, bertanya-tanya di mana guci itu berada dan menggumam-gumam sendiri. Seperti ini:

Sungguh aneh dan juga lucu
Aku tahu aku masih punya madu;
Karena ada tulisan di situ,
Bunyinya MADU.

Sebuah guci yang penuh sekali,
Tapi ke mana isinya pergi?
Aku benar-benar tak tahu—
Yah, ini memang sangat lucu.



Hingga tiga kali dia menggumamkannya dalam nyanyian, ketika mendadak dia teringat. Dia telah menaruh guci madunya di dalam Perangkap Cerdik untuk menangkap Heffalump.

“Astaga!” kata Pooh. “Ini semua gara-gara aku ingin berbaik hati kepada Heffalump.” Dan, dia pun kembali berbaring di ranjang.

Namun, dia tidak bisa tidur. Semakin dia berusaha, semakin sulit dia memejamkan mata. Dia mencoba Menghitung Domba, yang kadang-kadang berhasil membuatnya tertidur, dan, karena itu gagal, dia mencoba menghitung Heffalump. Namun, ini malah lebih buruk. Karena setiap Heffalump yang dihitungnya memegang guci madunya, *dan memakan semuanya*. Selama beberapa menit, dia hanya bisa berbaring dengan merana, tetapi setelah Heffalump kelima ratus delapan puluh tujuh menjilati bibir sambil berkata, “Madu ini enak sekali, sepertinya tidak ada yang lebih lezat daripada ini,” Pooh tidak sanggup bertahan lagi. Dia melompat dari ranjang, berlari ke luar rumah, dan terus berlari sampai tiba di Enam Pohon Pinus.



Matahari masih tidur, tetapi ada yang terang di langit Hutan Seratus Ekar, yang sepertinya menandakan bahwa dia sudah siap bangun dan mencopot piama. Dalam temaram,

Pohon-Pohon Pinus tampak dingin dan sunyi, dan Lubang Sangat Dalam terlihat lebih dalam daripada yang sesungguhnya, dan guci madu Pooh yang tergeletak di dasar lubang tampak misterius, sekadar bentuk tak bermakna. Namun, setelah Pooh mendekat, hidungnya memastikan bahwa itu memang



madu, dan lidahnya mulai mengecap-
ngecap dan dia menjilati bibir, siap
menikmatinya.

“Astaga!” kata Pooh sambil
mengendus-endus isi guci. “Heffalump
sudah memakannya!” Kemudian, dia
berpikir sejenak dan berkata, “Oh, tidak,
aku yang memakannya. Aku lupa.”

Dia memang sudah menghabiskan sebagian besarnya.
Namun, masih ada sisa sedikit di dasar guci, dan dia
mendorong kepalanya masuk, lalu mulai menjilat

Ketika itu, Piglet sudah bangun. Begitu matanya terbuka,
dia berkata, “Oh!” Kemudian, dia melanjutkan dengan gagah,
“Ya,” lalu, dengan lebih gagah lagi, “Begitulah.” Namun, dia
sesungguhnya tidak merasa gagah, karena kata yang tengah
bermain-main di benaknya adalah “Heffalump.”

Seperti apakah wujud Heffalump?

Apakah dia Ganas?

Apakah dia datang jika kau bersiul? Dan, *bagaimana* caranya datang?

Apakah dia Menyukai Babi?

Kalau dia Menyukai Babi, apakah ada *jenis Babi tertentu* yang disukainya?

Misalkan dia Ganas pada Babi, akankah ada perbedaan jika Babi itu memiliki kakek bernama *TRESPASSERS WILLIAM*?

Dia tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini ... padahal satu jam lagi dia akan melihat Heffalump pertamanya!

Tentu saja Pooh akan menyertainya, dan berdua lebih Meriah. Namun, bagaimana seandainya Heffalump ternyata Sangat Ganas pada Babi *dan* Beruang? Apakah dia sebaiknya berpura-pura terserang sakit kepala sehingga tidak bisa pergi ke Enam Pohon Pinus pagi ini? Namun, seandainya hari





ini ternyata sangat cerah dan tidak ada Heffalump yang masuk perangkap, dia akan terpaksa tinggal di sini, berbaring di ranjang sepanjang pagi, menyia-nyiakan waktunya. Apakah yang sebaiknya diperbuatnya?

Kemudian, dia mendapatkan Gagasan Cerdas. Dia akan mengendap-endap ke Enam Pohon Pinus sekarang, mengintip dengan sangat hati-hati ke dalam Perangkap, dan melihat apakah *ada* Heffalump di sana. Kalau ada, dia akan kembali tidur, dan kalau tidak ada, dia akan tetap bangun.

Maka, dia pun pergi. Mula-mula dia menduga tidak akan ada Heffalump di dalam Perangkap, lalu dia menduga akan ada Heffalump. Saat dia semakin mendekat, dia *yakin* bahwa Heffalump telah tertangkap, karena dia bisa mendengar hewan itu bersuara dengan ribut.

“Ya ampun, ya ampun, ya ampun!” kata Piglet. Dia ingin segera kabur, tetapi entah bagaimana, dia juga merasa harus mendekat untuk melihat sendiri seperti apa wujud Heffalump. Maka, dia berjingkat-jingkat ke sisi Perangkap dan melongok ke dalam

Dan, sepanjang waktu itu, Winnie-the-Pooh berusaha melepaskan guci



madu yang tersangkut di kepalanya. Semakin keras dia mengguncangkannya, semakin erat guci itu menjeratnya. “Astaga!” katanya, di dalam guci, dan “Oh, tolong!” dan, kebanyakan, “Aduh!” Dia mencoba membentur-benturkannya, tetapi karena dia tidak bisa melihat ke mana dia harus membentur, itu percuma; dia pun mencoba memanjat ke luar Perangkap, tetapi karena dia tidak bisa melihat ke luar guci, itu juga percuma. Jadi, akhirnya dia mendongakkan kepalanya, yang masih terkurung di dalam guci, dan meraungkan rasa Sedih dan Putus Asa senyaring mungkin ... dan tepat ketika itulah Piglet melongok ke lubang.

“Tolong, tolong!” jerit Piglet. “Ada Heffalump, Heffalump Jahat!” Dia berlari tunggang langgang sambil tetap menjerit-jerit, “Tolong, tolong! Hoffalump Jahat! Hoff, Hoff, Horralump Jahit! Holl, Holl, Hellerump Hajat!” Dia terus menjerit-jerit dan berlari kencang sampai dia tiba di rumah Christopher Robin.

“Ada apa, Piglet?” tanya Christopher Robin, yang baru saja bangun.

“Heff,” kata Piglet, yang terengah-engah hebat sampai sulit berbicara, “Ada Heff—Heff—Heffalump.”

“Di mana?”

“Di sana!” kata Piglet, mengibas-ngibaskan tangannya.

“Seperti apa wujudnya?”

“Seperti—seperti—dia punya kepala terbesar, Christopher Robin. Besar sekali, seperti—aku tidak tahu seperti apa tepatnya. Sangat besar sekali—yah, seperti—entahlah—seperti sesuatu yang benar-benar besar. Seperti guci.”

“Baiklah,” kata Christopher Robin sambil memakai sepatunya. “Aku akan melihatnya sendiri. Ayo.”

Piglet tidak takut lagi karena ada Christopher Robin bersamanya. Maka, mereka pun pergi

“Aku bisa mendengarnya. Kau?” kata Piglet dengan cemas saat mereka mendekat.

“Aku bisa mendengar *sesuatu*,” kata Christopher Robin.



Itu adalah suara Pooh yang sedang membentur-benturkan kepalanya ke akar pohon yang telah ditemukannya.

“Itu dia!” kata Piglet. “Mengerikan, bukan?” Dia memegang erat-erat tangan Christopher Robin.

Tiba-tiba, Christopher Robin tergelak ... dan terbahak-bahak ... terbahak-bahak ... dan terus terbahak-bahak. Dan selagi dia terbahak-bahak—*krak*, bunyi kepala si Heffalump yang membentur akar pohon. *Brak*, bunyi



guci yang pecah. Dan, tampaknya kepala Pooh

Piglet menyadari kebodohnya, lalu berlari pulang dengan sangat malu dan berbaring akibat sakit kepala.

Namun, Christopher Robin dan Pooh pulang untuk sarapan bersama.

“Oh, Beruang!” kata Christopher Robin. “Aku sangat menyayangimu!”

“Aku juga,” kata Pooh.[]



BAB ENAM

*tentang Eeyore yang berulang tahun
dan mendapat dua hadiah*

Eeyore, si keledai tua berbulu abu-abu, berdiri di tepi sungai dan menatap bayangannya di permukaan air.

“Mengenaskan,” katanya. “Itu tepatnya. Mengenaskan.”

Dia membalikkan badan dan berjalan perlahan-lahan menyusuri sungai sejauh dua puluh meter, berlari menyeberangnya, lalu kembali berjalan perlahan-lahan di seberang sungai. Kemudian, dia kembali melihat bayangannya di permukaan air.

“Seperti dugaanku,” katanya. “Dari sisi *ini* pun sama buruknya. Tapi, tidak ada yang keberatan. Tidak ada yang peduli. Mengenaskan, itu tepatnya.”

Gemerisik terdengar dari semak-semak di belakangnya, dan Pooh muncul.

“Selamat pagi, Eeyore,” sapa Pooh.



“Selamat pagi, Beruang Pooh,” jawab Eeyore dengan murung. “Walaupun aku ragu pagi ini akan menyenangkan,” katanya.

“Wah, ada masalah apa?”

“Tidak apa-apa, Beruang Pooh. Tidak apa-apa. Tidak semua orang bisa, dan sebagian lagi tidak. Memang seperti itu.”

“Tidak semua orang bisa *apa?*” tanya Pooh, menggaruk-garuk hidungnya.

“Ceria. Menyanyi dan menari. Memutari rumpun murbei.”

“Oh!” kata Pooh. Dia berpikir panjang, lalu bertanya. “Rumpun murbei yang seperti apa?”

“*Bon-hommy*,” kata Eeyore sendu. “Itu bahasa Perancis yang berarti *bonhommy*,” dia menjelaskan. “Aku tidak bermaksud mengeluh, tapi Begitulah.”

Pooh duduk di sebangkah batu besar, berusaha memikirkan hal itu. Baginya, itu kedengaran seperti tebakan, dan dia kurang pintar bermain tebak-tebakan, karena dia Beruang Berotak Sangat Kecil. Jadi, dia malah menyanyikan lagu *Pai Cottleston*:

Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston,
Terbang tak bisa burung, tapi burung bisa terbang, 'kan.
Akan kujawab jika diberi tebakan:
“*Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston.*”

Itu adalah bait pertamanya. Karena Eeyore tidak mengatakan bahwa lagunya jelek, Pooh dengan senang hati menyanyikan bait kedua untuknya:



Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston,
Ikan tak bisa bersiul, aku pun demikian.
Akan kujawab jika diberi tebakan:
"Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston."

Eeyore masih diam saja, jadi Pooh mengumamkan bait ketiga dengan liris:

Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston,
Kenapa ayam begitu, aku tak tahu semua alasan.
Akan kujawab jika diberi tebakan:
"Cottleston, Cottleston, Pai Cottleston."

"Itu benar," kata Eeyore. "Menyanyi. Dudi-dudi dam, dudi-dudi dam. Ayo kita kumpulkan Kacang dan Bulan Mei. Kuharap kau senang."

"Aku memang senang," kata Pooh.

"Sebagian orang bisa begitu," kata Eeyore.

"Wah, ada masalah apa?"

"Apa ada masalah?"

"Kau kelihatan sangat sedih, Eeyore."



"Sedih? Kenapa aku harus sedih? Sekarang hari ulang tahunku. Hari paling gembira dalam setahun."

"Hari ulang tahunmu?" ujar Pooh dengan sangat terkejut.

“Tentu saja. Apa kau tidak melihat? Lihatlah semua hadiah yang kudapatkan.” Dia melambai-lambaikan satu kakinya. “Lihatlah kue ulang tahunku. Lihatlah lilin-lilin dan lapisan krim merah jambunya.”

Pooh melihat—mula-mula ke kanan kemudian ke kiri.

“Hadiah?” kata Pooh. “Kue ulang tahun?” kata Pooh. “*Di mana?*”

“Apa kau tidak bisa melihatnya?”

“Tidak,” kata Pooh.

“Aku juga tidak,” kata Eeyore. “Bercanda,” dia menjelaskan. “Ha ha!”

Pooh menggaruk-garuk kepala, agak bingung dengan ini semua.

“Tapi, sekarang benar-benar hari ulang tahunmu?” tanyanya.

“Iya.”

“Oh! Kalau begitu, semoga panjang umur, Eeyore.”

“Semoga panjang umur juga, Beruang Pooh.”

“Tapi sekarang bukan hari *ulang tahunku*.”

“Ya, sekarang hari ulang tahunku.”

“Tapi kau tadi mengatakan ‘Semoga panjang umur juga’—”

“Yah, mengapa tidak? Kau tidak mau merasa merana juga pada hari ulang tahunku, ‘kan?”

“Oh, aku mengerti,” kata Pooh.

“Ini sudah cukup buruk,” kata Eeyore, tangisnya hampir pecah, “merasa merana sendirian, tanpa hadiah, kue ulang tahun, dan lilin, juga tanpa ucapan selamat ulang tahun, tapi jika semua orang juga merana—”

Pooh sudah tidak tahan lagi. “Tunggu di sini!” serunya kepada Eeyore. Dia berputar dan bergegas pulang secepat mungkin; dia merasa harus memberi Eeyore yang malang *semacam* hadiah saat itu juga, sementara hadiah sesungguhnya bisa dipikirkannya nanti.

Di luar rumahnya, dia melihat Piglet sedang melompat-lompat, berusaha meraih pengetuk pintu.

“Halo, Piglet,” spanya.

“Halo, Pooh,” sapa Piglet.

“Apa yang sedang *kau lakukan?*”

“Aku sedang berusaha meraih pengetuk pintu,” kata Piglet. “Aku baru saja sampai—”

“Biarkan aku menolongmu,” kata Pooh dengan penuh pengertian. Dia meraih pengetuk pintu dan mengetuk beberapa kali. “Aku baru saja berjumpa dengan Eeyore,” dia bercerita, “dan Eeyore yang malang sedang dalam Keadaan

Sangat Sedih, karena sekarang hari ulang tahunnya, dan tidak ada yang mengingatnya, dan dia sangat Murung—kau tahu sendiri seperti apa Eeyore—dan dia tidak berbuat apa-apa, dan—siapa pun yang tinggal di sini, dia lambat sekali membukakan pintu.” Dia pun mengetuk pintu lagi.

“Tapi, Pooh,” kata Piglet, “ini kan rumahmu sendiri!”

“Oh!” kata Pooh. “Benar,” katanya.

“Baiklah, silakan masuk.”

Mereka pun masuk. Hal pertama yang dilakukan Pooh adalah menghampiri lemari untuk melihat apa-



kah masih ada madu yang tersisa; ternyata masih ada satu guci kecil berisi madu, maka dia mengambilnya.

“Aku akan memberikan ini kepada Eeyore,” dia menjelaskan, “sebagai hadiah. Apa yang akan *kau berikan?*”



“Bisakah aku memberinya madu juga?” kata Piglet. “Dari kita berdua?”

“Tidak,” kata Pooh. “Itu *bukan* rencana yang bagus.”

“Baiklah, kalau begitu, aku akan memberinya balon. Ada sisa satu balon dari pestaku. Bagaimana kalau aku mengambilnya sekarang?”

“Nah, Piglet, itu gagasan yang *sangat* bagus. Itulah yang diinginkan Eeyore untuk menceriaikan dirinya. Semua orang bisa dihibur dengan balon.”

Maka, Piglet berlalu; dan Pooh berjalan ke arah lain, membawa guci madunya.

Hari itu hangat, dan dia harus berjalan jauh. Baru setengah jalan, semacam perasaan aneh mulai menjalari sekujur tubuhnya. Diawali dari ujung hidungnya dan mengalir ke seluruh tubuhnya sampai tiba di tumitnya. Seolah-olah ada seseorang di dalam tubuhnya yang berkata, “Pooh, sudah waktunya kau melakukan sesuatu.”



“Ya ampun,” kata Pooh, “aku tidak menyadari bahwa sekarang sudah siang.” Dia pun duduk dan membuka tutup guci madunya. “Untunglah aku membawa madu ini,” dia membatin. “Ada banyak beruang yang berjalan-jalan di hari hangat seperti ini tanpa berpikir untuk membawa bekal.” Dan, dia mulai makan.

“Sekarang, biar kuingat-ingat dulu,” dia membatin sambil menjilati bagian dalam guci untuk terakhir kalinya, “hendak ke manakah aku? Ah, ya, Eeyore,” dia bangkit dengan lamban.



Lalu, sekonyong-konyong, dia teringat. Dia telah memakan hadiah ulang tahun Eeyore!

“*Astaga!*” kata Pooh. “Apa yang *akan* kulakukan? Aku *harus* memberinya *sesuatu*.”

Selama beberapa waktu, dia tidak bisa berpikir. Kemudian, dia membatin, “Yah, guci ini bagus, walaupun tidak ada madu di dalamnya, dan kalau aku mencucinya, dan meminta seseorang menuliskan ‘*Selamat Ulang Tahun*’ di situ, Eeyore akan bisa menyimpan benda-benda di dalamnya, jadi guci ini akan Bermanfaat.” Maka, ketika melewati Hutan Seribu Ekar, dia masuk untuk memanggil Owl, yang tinggal di sana.

“Selamat pagi, Owl,” spanya.



“Selamat pagi, Pooh,” sapa Owl.

“Sekarang hari ulang tahun Eeyore,”
kata Pooh.

“Oh, benarkah?”

“Apa yang akan kau berikan kepadanya, Owl?”

“Apa yang akan *kau* berikan kepadanya, Pooh?”

“Aku akan memberinya Guci Bermanfaat untuk Menyimpan Benda-Benda, dan aku ingin meminta tolong kepadamu—”

“Yang ini?” kata Owl, mengambil guci itu dari Pooh.

“Ya, dan aku ingin meminta tolong kepadamu—”

“Ada yang pernah menyimpan madu di sini,” kata Owl.

“Kau bisa menyimpan *apa pun* di sini,” Pooh menjelaskan. “Karena itulah guci ini Sangat Bermanfaat. Dan aku ingin meminta tolong kepadamu—”

“Kau harus menuliskan ucapan ‘Selamat Ulang Tahun’ di situ.”

“Karena *itulah* aku meminta tolong kepadamu,” kata Pooh. “Karena tulisanku Goyang. Tulisanku sebenarnya bagus, tapi Goyang, jadi huruf-hurufnya berlompatan ke tempat yang salah. Bisakah *kau* menuliskan ucapan ‘Selamat Ulang Tahun’ di guci ini untukku?”

“Guci ini bagus,” kata Owl sambil memeriksa benda itu. “Bolehkah aku ikut menghadihkannya? Dari kita berdua?”

“Tidak,” kata Pooh. “Itu *bukan* rencana yang bagus. Aku akan mencucinya sekarang, dan setelah itu kau bisa mulai menulis.”

Pooh mencuci dan mengeringkan guci itu, sementara Owl menjilati pangkal pensilnya sambil mengira-ngira cara mengeja “ulang tahun”.

“Apa kau bisa membaca, Pooh?” dia bertanya, agak gelisah. “Ada tulisan tentang mengetuk pintu dan membunyikan lonceng di luar pintuku, yang dibuatkan oleh Christopher Robin. Bisakah kau membacanya?”

“Christopher Robin pernah memberitahuku bunyinya, dan *setelah itu* aku jadi bisa membacanya.”

“Kalau begitu, aku akan memberitahumu bunyi tulisan *ini*, agar kau bisa membacanya.”

Maka, Owl menulis ... dan inilah yang ditulisnya:



SUSI LALAMAT LULILANG TUTITAHANUNI

Pooh memandang tulisan itu dengan penuh kekaguman. “Aku hanya menulis ‘Selamat Ulang Tahun,’” kata Owl dengan santai.

“Ini tulisan yang bagus dan panjang,” kata Pooh, sangat terkesan.

“Yah, *sebenarnya*, tentu, aku menulis ‘Selamat Ulang Tahun, salam sayang dari Pooh.’ Karena ucapannya sangat panjang, aku menghabiskan banyak pensil.”

“Oh, begitu,” kata Pooh.

Sementara itu, Piglet telah kembali ke rumahnya untuk mengambil balon untuk Eeyore. Dia memegang balon itu erat-erat agar tidak terbang, lalu berlari secepat mungkin

ke tempat Eeyore agar sampai di sana sebelum Pooh tiba; dia ingin menjadi orang pertama yang memberi hadiah, seolah-olah tidak ada yang menyuruhnya. Dia berlari sambil membayangkan betapa Eeyore akan senang, sampai-sampai dia tidak melihat jalan yang dilewatinya ... dan tiba-tiba, kakinya terperosok ke liang kelinci, dan dia jatuh tersuruk.



Piglet menelungkup di tanah, memikirkan apa yang baru saja terjadi. Mula-mula, dia mengira seluruh dunia telah meledak; kemudian dia mengira mungkin hanya Hutan yang meledak; kemudian dia mengira mungkin hanya *dirinya* yang meledak, dan saat ini dia sendirian di bulan atau di tempat lain, dan tidak akan pernah berjumpa lagi dengan Christopher Robin, Pooh, atau Eeyore. Kemudian dia berpikir, “Yah, kalau pun sekarang aku di bulan, aku toh tidak perlu tengkurap terus-terusan,” dan bangkit dengan hati-hati, lalu mengedarkan pandangan.

Dia masih di Hutan!

“Wah, ini aneh,” dia membatin. “Entah apa penyebab ledakan tadi. Mana mungkin aku mengeluarkan bunyi

sebisng itu hanya dengan jatuh ke tanah. Dan di manakah balonku? Dan, sedang apakah potongan kain basah itu?”

Ternyata itu adalah pecahan balonnya!

“Ya ampun!” kata Piglet. “Ya ampun, ya ampun, ampun, ampun! Aduh, sekarang sudah terlambat. Aku tak mungkin pulang, dan aku sudah tidak punya balon lagi, dan Eeyore mungkin tidak *terlalu menyukai* balon.”

Maka, dia melanjutkan perjalanan, dengan agak murung, dan tiba di tepi sungai tempat Eeyore berada, lalu memanggilnya.

“Selamat pagi, Eeyore,” seru Piglet.

“Selamat pagi, Piglet Kecil,” kata Eeyore. “Walaupun aku ragu pagi ini pantas diselamati,” katanya. “Tapi itu tidak penting,” katanya.

“Semoga panjang umur,” kata Piglet setelah mereka berdekatan.

Eeyore berhenti menatap bayangannya di permukaan air, lalu menoleh untuk menatap Piglet.

Tolong ulangi lagi kata-katamu,” ujarnya.

“Semoga pan—”

“Tunggu sebentar.”

Eeyore menyeimbangkan diri di atas tiga kaki, lalu mengangkat kaki keempatnya dengan sangat hati-hati ke

telinga. “Aku melakukan ini kemarin,” dia menjelaskan saat dirinya jatuh untuk ketiga kalinya. “Ini cukup mudah. Aku melakukannya agar bisa mendengar lebih jelas Nah, berhasil! Sekarang, apakah yang kau katakan tadi?” Dia mendorong telinganya maju dengan kakinya.

“Semoga panjang umur,” Piglet mengulang.

“Untukku?”

“Tentu saja, Eeyore.”

“Sekarang ulang tahunku?”

“Ya.”

“Aku benar-benar berulang tahun?”

“Ya, Eeyore, dan aku membawakan hadiah untukmu.”

Eeyore menurunkan kaki kanannya dari telinga kanannya, berputar, dan dengan sangat susah payah mengangkat kaki kirinya.

“Aku harus mendengarkannya dengan telinga yang lain,” katanya. “Silakan.”

“Hadiah!” Piglet berteriak sangat nyaring.

“Untukku lagi?”

“Ya.”

“Masih ulang tahunku?”

“Tentu saja, Eeyore.”



“Aku benar-benar berulang tahun?”

“Ya, Eeyore, dan aku membawakan balon untukmu.”

“Balon?” kata Eeyore. “Apa kau mengatakan balon? Benda besar berwarna-warni yang bisa ditiup? Ceria, menyanyi dan menari, kita di sini dan di sana?”

“Ya, tapi sayangnya—maafkan aku, Eeyore—tapi waktu aku berlari kemari untuk memberikannya kepadamu, aku terjatuh.”

“Ya ampun, sayang sekali! Kau berlari terlalu cepat, mungkin. Kau tidak terluka, ‘kan, si kecil Piglet?”

“Tidak, tapi aku—aku—oh, Eeyore, aku memecahkan balonmu!”

Keheningan panjang menyusul.

“Balonku?” akhirnya Eeyore bersuara.

Piglet mengangguk.

“Balon ulang tahunku?”

“Ya, Eeyore,” kata Piglet, sedikit terisak. “Ini. Teriring—teriring ucapan semoga panjang umur.” Dia pun memberikan secarik pecahan balon lembap itu kepada Eeyore.

“Inikah barangnya?” kata Eeyore, agak terkejut.

Piglet mengangguk.

“Hadiahku?”



Piglet mengangguk lagi.

“Balonku?”

“Ya.”

“Terima kasih, Piglet,” kata Eeyore. “Kuharap kau tidak keberatan kalau aku bertanya,” lanjutnya, “tapi apakah warna balon ini saat—saat dia *masih menjadi* balon?”

“Merah.”

“Aku cuma penasaran Merah,” dia menggumam. “Warna kesukaanku Seberapa besar?”

“Kira-kira sebesar aku.”

“Aku cuma penasaran Kira-kira sebesar Piglet,” ujar-nya dengan murung. “Ukuran kesukaanku. Yah, sudahlah.”

Piglet merasa sangat bersalah, dan tidak tahu harus mengatakan apa. Dia masih membuka mulutnya untuk mengucapkan sesuatu, lalu memutuskan bahwa *itu* bukan gagasan bagus, ketika dia mendengar teriakan dari seberang sungai, dan melihat Pooh.

“Semoga panjang umur!” seru Pooh, lupa bahwa dia telah mengucapkannya.

“Terima kasih, Pooh, aku menerima ucapanmu,” kata Eeyore dengan sendu.

“Aku membawakanmu hadiah kecil,” ujar Pooh dengan penuh semangat.

“Aku sudah mendapat hadiah,” kata Eeyore.

Pooh berkecipak menyeberangi sungai untuk mendatangi Eeyore, dan Piglet duduk agak jauh dari Eeyore, menutupi wajah dengan kedua tangannya, menangis tersedu-sedu.

“Ini Guci Bermanfaat,” kata Pooh. “Terimalah hadiah ini. Dan ada tulisannya, ‘Selamat Ulang Tahun, salam sayang dari Pooh.’ Itu bunyi tulisan ini. Dan, guci ini bisa digunakan untuk menyimpan barang-barang. Silakan!”

Eeyore cukup gembira saat melihat guci itu.

“Wah!” katanya. “Aku yakin Balonku bisa disimpan di dalam Pot itu!”

“Oh, tidak, Eeyore,” kata Pooh. “Balon terlalu besar untuk disimpan di dalam Pot. Yang harus dilakukan dengan balon adalah memegangnya agar—”



“Balonku tidak seperti itu,” kata Eeyore dengan bangga. “Lihat, Piglet!” Ketika Piglet menoleh dengan sedih, Eeyore memungut balon dengan giginya, lalu meletakkannya dengan hati-hati di dalam guci; setelah itu, dia mengangkat guci dan meletakkannya di tanah; kemudian, dia mengangkatnya lagi dan meletakkannya lagi dengan hati-hati.

“Kau benar!” kata Pooh. “Balonmu bisa dimasukkan ke situ!”

“Benar!” kata Piglet. “Dan bisa dikeluarkan lagi!”

“Iya, ‘kan?” kata Eeyore. “Balon ini bisa dimasukkan dan dikeluarkan lagi.”

“Aku senang sekali,” kata Piglet dengan gembira, “karena telah memberimu Sesuatu untuk disimpan di dalam Guci Bermanfaat.”

Namun, Eeyore sudah tidak mendengarkan. Dia sedang mengeluarkan balon dari dalam guci, lalu memasukkannya lagi dengan sangat bahagia

“Apa *aku* tidak memberinya hadiah?” Christopher Robin bertanya dengan sedih.

“Tentu saja kau memberinya hadiah,” jawabku. “Kau memberinya—apa kau sudah lupa—sedikit—sedikit—”

“Aku memberinya sekotak cat untuk mengecat.”

“Itu dia.”

“Kenapa aku tidak memberikannya pagi itu?”

“Karena kau sedang sibuk menyiapkan pesta untuk Eeyore. Dia mendapatkan kue ulang tahun berlapis krim, dengan tiga batang lilin, dan namanya ditulis dengan gula merah jambu, dan—”

“Ya, *aku* sudah ingat,” kata Christopher Robin.[]





BAB TUJUH

*tentang kedatangan Kanga dan Baby Roo di Hutan,
dan Piglet yang mandi*

Sepertinya tidak ada yang tahu dari mana mereka datang, tetapi mereka sudah ada di Hutan: Kanga dan Baby Roo. Ketika Pooh bertanya kepada Christopher Robin, “Bagaimana mereka datang kemari?” Christopher Robin menjawab, “Dengan Cara Biasa, kalau kau tahu maksudku, Pooh,” dan Pooh, yang tidak tahu maksudnya, berkata, “Oh!” Kemudian, dia mengangguk dua kali dan berkata, “Dengan Cara Biasa. Ah!” Lalu, dia pergi mendatangi temannya, Piglet, untuk meminta *pendapatnya* tentang hal ini. Dan, di rumah Piglet, dia bertemu dengan Rabbit. Maka, mereka membahasnya bersama-sama.

“Ada yang tidak kusukai soal ini,” kata Rabbit. “Kita sudah lebih dulu ada di sini—kau, Pooh, dan kau, Piglet, dan Aku—dan tiba-tiba—”



“Dan Eeyore,” kata Pooh.

“Dan Eeyore—dan tiba-tiba—”

“Dan Owl,” kata Pooh.

“Dan Owl—dan tiba-tiba—”

“Oh, dan Eeyore,” kata Pooh. “Aku melupakan *dia*.”

“Kita—sudah—lebih—dahulu—ada—di—sini,” kata Rabbit dengan sangat lambat dan hati-hati, “kita—semua, lalu, tiba-

tiba, kita terbangun pada suatu pagi, dan apakah yang kita temukan? Kita menemukan seekor Hewan Asing di antara kita. Hewan yang tidak pernah kita dengar sebelumnya! Hewan yang menggendong anggota keluarganya di dalam kantungnya! Misalkan *aku* menggendong anggota *keluargaku* di kantong, berapa kantong yang akan kubutuhkan?”

“Enam belas,” kata Piglet.

“Tujuh belas, bukan?” kata Rabbit. Dan satu lagi untuk mengantongi saputangan—totalnya jadi delapan belas. Delapan belas kantong dalam satu setelan! Aku tidak punya waktu.”

Keheningan panjang menyusul ... lalu, Pooh, yang sudah beberapa saat berpikir keras sambil mengerutkan kening, mengatakan, “*Menurutku* lima belas.”

“Apa?” kata Rabbit.

“Lima belas.”

“Lima belas apa?”

“Anggota keluargamu.”

“Kenapa mereka?”

Pooh menggaruk-garuk hidungnya dan mengatakan bahwa dia mengira Rabbit sedang berbicara tentang anggota keluarganya.

“Oh, ya?” kata Rabbit sembarangan.

“Iya, kau tadi mengatakan—”

“Sudahlah, Pooh,” kata Piglet, kehilangan kesabaran. “Pertanyaannya, apa yang akan kita perbuat mengenai Kanga?”

“Oh, baiklah,” kata Pooh.

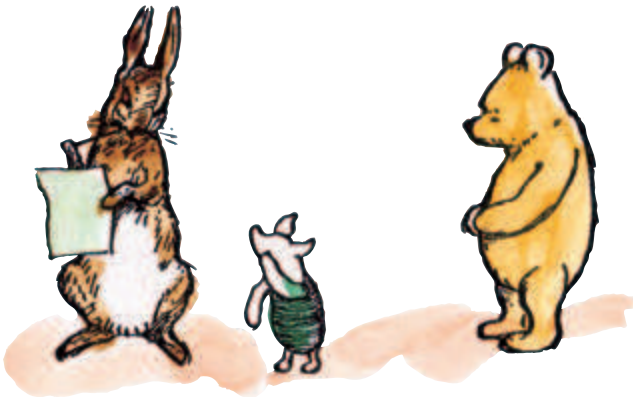
“Cara terbaik,” kata Rabbit, “adalah ini. Cara terbaik adalah menculik Baby Roo dan menyembunyikannya, lalu ketika Kanga bertanya, “Di mana Baby Roo?” kita akan mengatakan, “Aha!”

“Aha!” Pooh melatih ucapannya. “Aha! Aha! Tentu saja,” lanjutnya, “kita bisa mengatakan ‘Aha!’ walaupun kita tidak menculik Baby Roo.”

“Pooh,” Rabbit berkata dengan lembut, “kau tidak punya otak.”

“Aku tahu,” ujar Pooh bersahaja.

“Kita mengatakan ‘Aha!’ agar Kanga tahu bahwa kita tahu di mana Baby Roo. ‘Aha!’ berarti, ‘Kami akan memberitahumu



di mana Baby Roo, kalau kau berjanji untuk pergi dari Hutan dan tidak kembali lagi.' Sekarang, jangan bicara selagi aku berpikir."

Pooh pindah ke pojok dan mencoba mengucapkan "Aha!" dengan nada yang tepat. Kadang-kadang dia menyangka Rabbit benar-benar serius, dan kadang-kadang tidak. "Mungkin ini cuma latihan," pikirnya. "Mungkin Kanga juga harus berlatih agar mengerti."

"Masalahnya hanya satu," kata Piglet, agak gelisah. "Aku sudah bicara dengan Christopher Robin, dan katanya Kanga Secara Umum Dianggap sebagai Salah Satu Hewan Ganas."

"Aku tidak takut pada Hewan Ganas biasa, tapi semua orang sudah tahu bahwa kalau Salah Satu Hewan Ganas Dipisahkan dari Anaknya, dia akan menjadi seganas Dua Hewan Ganas. Kalau sudah begitu, 'Aha!'" mungkin menjadi ucapan *tolol*."

"Piglet," kata Rabbit sambil mengambil pensil dan menjilati ujungnya, "kau sebenarnya takut."

"Sulit untuk menjadi berani," kata Piglet, mulai terisak, "kalau kau cuma Hewan Sangat Kecil."

Rabbit, yang sedang sangat giat menulis, mendongak dan berkata, "Justru karena kau sangat kecil, kau akan Berguna dalam petualangan yang telah menanti kita."

Piglet sangat senang saat mendengar gagasan tentang menjadi Berguna, sehingga dia melupakan rasa takutnya, dan ketika Rabbit menjelaskan bahwa Kanga hanya Ganas saat musim dingin, sementara pada waktu lainnya dia Penuh Kasih Sayang, Piglet sudah tidak bisa duduk tenang. Dia sudah tidak sabar untuk menjadi Berguna.

“Bagaimana denganku?” tanya Pooh dengan murung. “Apa *aku* tidak bisa menjadi berguna?”

“Sudahlah, Pooh,” kata Piglet, menenangkannya. “Lain kali, mungkin.”

“Tanpa Pooh,” kata Rabbit dengan serius sambil meruncingkan pensilnya, “petualangan ini akan mustahil dijalankan.”

“Oh,” kata Piglet, berusaha menyembunyikan kekecewaannya. Namun, Pooh kembali ke pojok ruangan sambil berkata dengan bangga, “Mustahil tanpa Aku! Beruang semacam *itu*.”

“Sekarang, kalian dengarkanlah,” kata Rabbit setelah selesai menulis. Pooh dan Piglet duduk dan mendengarkan dengan penuh perhatian, mulut mereka ternganga. Inilah yang dibacakan Rabbit:



RENCANA PENCULIKAN BABY ROO

1. *Pengetahuan Umum.* Kanga bisa berlari lebih cepat dari Kita, bahkan Aku.
2. *Pengetahuan Umum Lainnya.* Kanga tidak pernah melepaskan pandangan dari Baby Roo, kecuali saat dia sedang terlindung dengan aman di dalam kantongnya.
3. *Oleh karena itu.* Kalau kita menculik Baby Roo, kita harus Mulai Lebih Awal, karena Kanga berlari lebih cepat dari Kita, bahkan Aku. (Lihat 1.)
4. *Usul.* Kalau Roo melompat keluar dari kantong Kanga dan Piglet melompat masuk, Kanga tidak akan menyadari perbedaannya, karena Piglet adalah Hewan yang Sangat Kecil.
5. Seperti Roo.
6. Namun, Kanga harus menoleh ke arah lain agar tidak melihat Piglet melompat ke dalam kantongnya.
7. Lihat 2.
8. *Usul Lain.* Tapi, kalau Pooh berbicara dengan sangat bersemangat, Kanga *mungkin* akan menoleh ke arah lain sebentar.
9. Lalu, aku bisa kabur membawa Roo.

10. Dengan cepat.
11. *Dan Kanga tak akan menyadari perbedaannya sampai Setelah Itu.*

Rabbit membacakannya dengan bangga, dan selama beberapa saat setelah dia membaca, tidak ada yang mengatakan apa-apa. Lalu, Piglet, yang sedari tadi membuka dan menutup mulutnya tanpa bersuara, berhasil mengucapkan pertanyaannya dengan suara sangat parau, “Dan—Setelah Itu?”

“Apa maksudmu?”

“Setelah Kanga berhasil Menyadari Perbedaannya?”

“Saat itu kita semua akan mengatakan, ‘Aha!’”

“Kita bertiga?”

“Ya.”

“Oh!”

“Kenapa, ada masalah apa, Piglet?”

“Tidak apa-apa,” kata Piglet, “selama kita bertiga mengucapkannya. Selama kita semua mengucapkannya,” kata Piglet, “aku tidak keberatan,” katanya, “tapi aku tidak mau mengatakan ‘Aha!’ sendirian. Kedengarannya pasti *tidak akan* bagus. Omong-omong,” katanya, “apa kau *sudah* cukup yakin soal penjelasanmu tentang musim dingin?”

“Musim dingin?”

“Iya, soal hanya Ganas saat Musim Dingin.”

“Oh, ya, ya, itu benar. Bagaimana, Pooh? Kau sudah memahami tugasmu?”

“Tidak,” kata Beruang Pooh. “Belum,” katanya. “*Apa* tugasku?”

“Yah, kau hanya perlu berbicara dengan suara sangat keras kepada Kanga agar dia tidak menyadari apa yang terjadi.”

“Oh! Bicara soal apa?”

“Apa pun yang kau suka.”

“Maksudmu, aku boleh membacakan puisi atau yang lain?”

“Itu dia,” kata Rabbit. “Tepat. Sekarang, ayo kita laksanakan rencana kita.”

Maka, mereka bertiga mencari Kanga.

Kanga dan Roo sedang menikmati siang yang tenang di bagian Hutan yang berpasir. Baby Roo, yang sedang belajar melompat-lompat sangat kecil di pantai, terperosok di liang tikus dan berusaha memanjat keluar, dan Kanga mengawasinya sambil berkata, “Satu lompatan lagi, Sayang, dan setelah



itu kita harus pulang.” Tepat ketika itu, Pooh berjalan santai mendaki bukit.

“Selamat siang, Kanga.”

“Selamat siang, Pooh.”

“Lihat lompatanku,” jerit Roo, yang jatuh ke liang tikus lain.

“Halo, Roo, kawan kecilku!”

“Kami sudah mau pulang,” kata Kanga. “Selamat siang, Rabbit. Selamat siang, Piglet.”

Rabbit dan Piglet, yang baru saja muncul dari sisi lain bukit, menyapa, “Selamat siang,” dan “Halo, Roo,” dan Roo meminta mereka melihat lompatannya, sehingga mereka diam dan menyaksikan.

Kanga pun turut menyaksikan

“Oh, Kanga,” kata Pooh setelah Rabbit mengedipinya dua kali, “aku ingin bertanya, apakah kau tertarik pada Puisi?”

“Sama sekali tidak,” kata Kanga.

“Oh!” kata Pooh.

“Roo sayang, satu lompatan lagi dan kita harus pulang.”

Ada keheningan singkat ketika Roo sekali lagi jatuh ke liang tikus.

“Lanjutkan,” Rabbit berbisik dari balik tangannya.

“Omong-omong soal Puisi,” kata Pooh, “aku mengarang satu puisi saat aku berjalan kemari. Bunyinya begini. Eh—biar kuingat-ingat dulu—”

“Bagus sekali!” kata Kanga. “Ayo, Roo sayang—”

“Kau akan menyukai puisi pendek ini,” kata Rabbit.

“Kau akan mencintainya,” kata Piglet.

“Kau harus mendengarkannya baik-baik,” kata Rabbit.

“Agar tidak melewatkan satu kata pun,” kata Piglet.

“Oh, baiklah,” kata Kanga, walaupun matanya masih tertuju ke Baby Roo.

“*Bagaimana* bunyinya, Pooh?” tanya Rabbit.

Pooh terbatuk-batuk kecil dan mulai membacakan puisinya.

BAIT-BAIT KARYA BERUANG BEROTAK SANGAT KECIL

Pada Senin, saat matahari membara
Dalam hati aku banyak bertanya,
“Apakah salah atautkah benar, ya,
Tentang apa yang mana dan mana yang apa?”

Pada Selasa, saat turun salju,
Perasaan ini semakin mengebu
Bahwa tiada satu pun yang tahu
Tentang itukah ini atau inikah itu?

Pada Rabu, saat langit biru warnanya
Dan aku tak melakukan apa-apa,
Aku jadi bertanya-tanya
Tentang siapa yang apa dan apa yang siapa.

Pada Kamis, saat udara mulai beku
Dan bunga es di pepohonan berkilau
Betapa kita bisa melihat jelas sekali
Bahwa ini milik siapa—tapi milik siapakah ini?

Pada Jumat—

“Begitu, ya?” tukas Kanga, tidak mau menunggu untuk mendengar apa yang terjadi setiap Jumat. “Satu lompatan lagi, Roo sayang, dan kita benar-benar *harus* pulang.”



Rabbit mencolek Pooh agar bergegas.

“Omong-omong soal Puisi,” Pooh segera bertindak, “pernahkah kau memperhatikan pohon yang di sana?”

“Di mana?” kata Kanga. “Ayo, Roo—”

“Di sana,” kata Pooh, menunjuk ke balik punggung Kanga.

“Tidak,” kata Kanga.

“Ayo, masuklah ke kantong, Roo sayang. Kita harus pulang.”

“Kau harus melihat pohon yang di sana,” kata Rabbit. “Apa kau perlu digendong, Roo?” Dia pun mengangkat Roo dengan kedua tangannya.

“Aku bisa melihat seekor burung bertengger di pohon itu,” kata Pooh. “Atau, apakah itu ikan?”

“Pasti burung yang kau lihat,” kata Rabbit. “Kecuali kalau itu ikan.”

“Itu bukan ikan, itu burung,” kata Piglet.

“Baiklah, burung kalau begitu,” kata Rabbit.

“Apakah itu burung jalak atau gagak?” kata Pooh.

“Itulah pertanyaannya,” kata Rabbit. “Apakah itu burung jalak atau gagak?”

Akhirnya, Kanga menoleh untuk melihat ke arah pohon itu. Dan, begitu dia menoleh, Rabbit berseru nyaring, “Masuklah, Roo!” dan Piglet melompat ke dalam kantong Kanga, sementara Rabbit berlari sekencang mungkin sambil menggendong Roo.

“Wah, ke mana Rabbit pergi?” kata Kanga, kembali menoleh. “Kau tidak apa-apa, Roo sayang?”

Piglet menirukan cicitan Roo dari dasar kantong Kanga.

“Rabbit harus pergi,” kata Pooh. “Sepertinya dia teringat pada sesuatu yang tiba-tiba harus diurus.”

“Dan Piglet?”

“Sepertinya Piglet juga teringat pada sesuatu. Tiba-tiba.”

“Baiklah, kami pun harus pulang,” kata Kanga. “Selamat tinggal, Pooh.” Dan dalam tiga lompatan panjang, Kanga lenyap dari pandangan.

Pooh menatap ke arah yang dilewatinya.

“Seandainya aku bisa melompat seperti itu,” dia membatin. “Ada yang bisa dan ada yang tidak. Begitulah adanya.”

Namun, ada kalanya Piglet berharap Kanga tidak bisa melompat seperti itu. Kerap kali, ketika dia berjalan lama melintasi Hutan untuk pulang, dia berharap dirinya burung; tetapi ketika dia berada di dasar kantong Kanga, pikirannya melompat-lompat,

“Kalau rasanya tidak mau
begini aku akan lagi
terbang.”



Ketika memelasat ke udara, dia menjerit “Aaaaaah!” lalu ketika dia mendarat, dia berkata, “Auw!” Dan, dia berkata, “Aaaaaah-auw, aaaaaah-auw, aaaaaah-auw” sepanjang perjalanan menuju rumah Kanga.

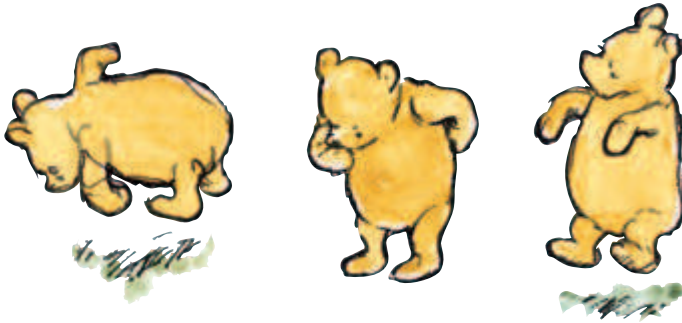
Tentu saja, Kanga langsung menyadari apa yang terjadi begitu dia membuka kantungnya. Sejenak, dia merasa ketakutan, tetapi kecemasannya lekas sirna; dia yakin bahwa Christopher Robin tidak akan membiarkan hal buruk menimpa Roo. Maka, dia berkata kepada dirinya sendiri, “Kalau mereka mau mengajakku bercanda, aku akan meladeninya.”

“Sekarang, Roo sayang,” ujarnya sambil mengeluarkan Piglet dari kantungnya, “Waktunya Tidur.”

“Aha!” kata Piglet segagah mungkin setelah melewati Perjalanan Mengerikan. Namun, ucapan “Aha!”-nya kurang bagus, dan Kanga sepertinya tidak mengerti.

“Ayo mandi,” kata Kanga dengan riang.





“Aha!” kata Piglet lagi, sambil dengan cemas mengedarkan pandangan untuk mencari teman-temannya. Namun, tidak ada orang lain di sana. Rabbit sedang bermain bersama Baby Roo di rumahnya, dan semakin lama merasa semakin menyayangi kanguru kecil itu, dan Pooh, yang telah memutuskan untuk menjadi Kanga, masih berdiri di tempat berpasir di puncak Hutan, berlatih melompat-lompat.

“Aku agak ragu-ragu,” kata Kanga dengan nada serius, “untuk memandikanmu dengan *air dingin* selarut ini. Tapi, kau pasti akan suka, kan, Roo sayang?”

Piglet, yang tidak pernah suka mandi, bergidik sangat lama, lalu berkata dengan nada seberani mungkin:

“Kanga, kurasa sudah tiba waktu untuk berterus terang kepadamu.”

“Roo kecil yang lucu,” kata Kanga sambil menyiapkan air mandi.

“Aku *bukan* Roo!” Piglet berteriak lantang. “Aku Piglet!”

“Iya, Sayang, iya,” kata Kanga dengan lembut. “Kau bahkan sudah bisa menirukan suara Piglet! Pintar sekali,” lanjutnya sambil mengeluarkan sebatang sabun kuning besar dari lemari. “Apa lagi yang *akan* kau lakukan nanti, ya?”

“Apa kau tidak *melihat?*” seru Piglet. “Apa kau tak punya mata? *Lihat* aku!”

“Aku *sedang* melihatmu, Roo sayang,” kata Kanga agak tegas. “Dan kau pasti ingat nasihatku kemarin soal berpura-pura. Kalau kau terus berpura-pura menjadi Piglet, kau akan *mirip* Piglet saat kau besar nanti—*lalu* kau akan menyesal. Sekarang, masuklah ke bak mandi, karena aku tidak mau menasihatiimu soal itu lagi.”

Sebelum dia menyadarinya, Piglet telah duduk di bak mandi, dan Kanga menggosok badannya keras-keras dengan kain flanel kasar.



“*Aduh!*” jerit Piglet. “Keluarkan aku! Aku Piglet!”

“Jangan membuka mulut, Sayang, nanti mulutmu kemasukan sabun,” kata Kanga. “Nah! Aku bilang juga apa?”

“Kau—kau—kau sengaja melakukannya!” sembur Piglet begitu dia bisa bicara lagi ... lalu, segumpal kain flanel kasar lagi-lagi tanpa sengaja menjejali mulutnya.

“Sudah, Sayang, jangan mengatakan apa-apa lagi,” kata Kanga. Sejenak kemudian, Piglet telah selesai mandi dan dihanduki sampai kering.

“Sekarang,” kata Kanga, “waktunya minum obat, lalu tidur.”

“O-o-obat apa?” kata Piglet.

“Obat agar kau tumbuh besar dan kuat, Sayang. Kau tidak ingin menjadi kecil dan ringkih seperti Piglet, ‘kan? Nah, ayo minum obatmu!”

Tepat ketika itu, seseorang mengetuk pintu.



“Silakan masuk,” kata Kanga, dan Christopher Robin pun masuk.

“Christopher Robin, Christopher Robin!” teriak Piglet. “Beri tahu Kanga siapa aku! Dia terus-menerus memanggilkmu Roo. Padahal aku *bukan* Roo, ‘kan?”

Christopher Robin menatapnya lekat-lekat, lalu menggeleng.

“Kau jelas bukan Roo,” katanya, “karena aku baru saja melihat Roo bermain di rumah Rabbit.”

“Wah!” kata Kanga. “Astaga! Astaga, kenapa aku bisa membuat kesalahan seperti ini?”

“Nah!” kata Piglet. “Aku sudah memberitahumu. Aku Piglet.”

Christopher Robin menggeleng lagi.

“Oh, kau bukan Piglet,” katanya. “Aku mengenal baik Piglet, dan warnanya *sedikit* berbeda dari warnamu.”

Piglet hendak mengatakan bahwa ini gara-gara dia baru saja mandi, lalu dia mengurungkannya, dan ketika dia baru saja membuka mulutnya untuk mengatakan hal lain, Kanga menyelipkan sendok berisi obat ke mulutnya, lalu menepuk-nepuk punggungnya dan mengatakan bahwa rasa obat itu sebenarnya lumayan enak kalau dia sudah terbiasa.



“Aku tahu dia bukan Piglet,” kata Kanga. “Tapi aku tidak tahu siapa dia sesungguhnya.”

“Barangkali dia kerabat Pooh,” kata Christopher Robin. “Mungkin keponakan atau paman atau apanya?”

Kanga sependapat dengannya dan mengusulkan agar mereka memberinya nama.

“Aku akan memanggilnya Pootel,” kata Christopher Robin. “Singkatnya, Henry Pootel.”

Begitu keputusan itu diambil, Henry Pootel memberontak dari pegangan Kanga dan melompat ke tanah. Dia senang karena Christopher Robin membiarkan pintu terbuka. Henry Pootel berlari sekencang-kencangnya, dan baru berhenti saat dia sudah tiba di dekat rumahnya. Namun, sekitar seratus meter sebelum sampai di rumah, dia berhenti berlari dan mulai berguling-guling sampai tiba di rumah, agar dia mendapatkan kembali warna kulit yang disukainya

Jadi, Kanga dan Roo tetap tinggal di Hutan. Dan setiap Selasa, Roo menghabiskan hari bersama kawan baiknya Rabbit, dan setiap Selasa Kanga menghabiskan hari bersama kawan baiknya Pooh untuk mengajarnya melompat, dan setiap Selasa Piglet menghabiskan hari bersama kawan baiknya Christopher Robin. Mereka semua pun kembali berbahagia.[]



BAB DELAPAN

*tentang Christopher Robin
yang memimpin eksposisi ke Kutub Utara*



Pada suatu hari yang cerah, Pooh mendaki ke puncak Hutan untuk mencari tahu apakah temannya Christopher Robin sedang berminat bermain bersama Beruang. Saat sarapan pagi itu (hidangan sederhana berupa lapisan tipis selai jeruk pada satu atau dua lembar sarang madu), dia tiba-tiba memikirkan sebuah lagu baru. Bunyinya begini:

“Nyanyikan Ho! untuk si Beruang.”

Setelah mendendangkan satu baris lagunya, dia menggaruk-garuk kepala dan membatin, Awal lagunya sudah sangat bagus, tapi bagaimana dengan baris keduanya? Dia mencoba menyanyikan “Ho,” dua atau tiga kali lagi, tetapi tidak ada yang enak didengar. “Mungkin akan lebih baik,”

pikirnya, “kalau aku menyanyikan Hi untuk si Beruang.” Dia pun menyanyikannya ... tetapi ternyata kedengarannya masih kurang enak. “Baiklah, kalau begitu,” katanya, “aku akan menyanyikan baris pertamanya dua kali, dan mungkin dengan sangat cepat, jadi baris ketiga dan keempat akan langsung tercetus tanpa perlu dipikirkan. Ini akan menjadi Lagu yang Bagus. Ini dia!”

Nyanyikan Ho! untuk si Beruang!

Nyanyikan Ho! untuk si Beruang!

Aku tak keberatan hujan ataupun turun salju,

Karena ada banyak madu di hidungku yang baru!

Aku tak keberatan salju cair atau beku,

Karena ada banyak madu di tanganku!

Nyanyikan Ho! untuk si Beruang!

Nyanyikan Ho! untuk si Beruang!

Dan, satu atau dua jam lagi aku akan makan sedikit sesuatu!

Saking puasny dia dengan lagu barunya, dia menyanyikannya sampai tiba di puncak Hutan. “Dan kalau aku menyanyikannya lebih lama lagi,” pikirnya, “tiba-tiba akan datang waktu untuk makan sesuatu, lalu baris terakhir laguku akan salah.” Maka, dia mengganti lagunya dengan senandung.

Christopher Robin sedang duduk di luar pintu rumahnya, berusaha memakai Sepatu Bot Besarnya. Begitu Pooh melihat Sepatu Bot Besar, dia menyadari bahwa Petualangan akan

segera terjadi. Dia pun mengelap madu di hidungnya dengan punggung tangannya, lalu berdiri segagah mungkin agar terlihat Siapa Siaga.

“Selamat pagi, Christopher Robin,” spanya.

“Halo, Beruang Pooh. Aku kesulitan memakai sepatu bot ini.”

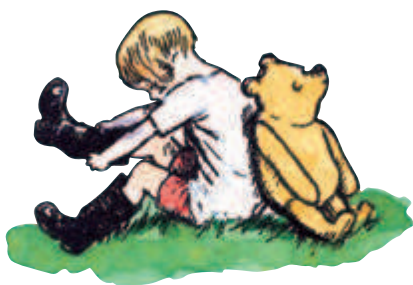
“Sayang sekali,” kata Pooh.

“Bisakah kau menolongku dengan duduk di belakangku, karena aku sudah berkali-kali jatuh terjengkang gara-gara menarik sepatuku terlalu keras.”

Pooh duduk, menjejakkan kedua kakinya ke tanah, dan mendorong punggung Christopher Robin keras-keras, sementara Christopher Robin mendorong punggungnya keras-keras sambil menarik sepatu botnya hingga akhirnya terpasang di kakinya.

“Sekarang sudah berhasil,” kata Pooh. “Apa yang akan kita lakukan selanjutnya?”

“Kita semua akan pergi dalam sebuah Ekspedisi,” kata Christopher Robin sambil berdiri dan membersihkan badannya. “Terima kasih, Pooh.”



“Pergi dalam sebuah Eksposisi?” ujar Pooh penuh semangat. “Sepertinya aku belum pernah melakukan itu. Ke mana kita akan pergi dalam Eksposisi ini?”

“Ekspedisi, Beruang Tua Jenaka. Ada ‘eks’-nya.”

“Oh!” kata Pooh. “Aku tahu.” Walaupun sebenarnya dia tidak tahu.

“Kita akan menemukan Kutub Utara.”

“Oh!” kata Pooh lagi. “*Apakah* Kutub Utara itu?” dia bertanya.

“Itu cuma sesuatu untuk ditemukan,” ujar Christopher Robin sambil lalu, tidak sepenuhnya yakin dengan ucapannya.

“Oh! Aku mengerti,” kata Pooh. “Apa beruang pandai menemukannya?”

“Tentu saja. Juga Rabbit, dan Kanga, dan kalian semua. Inilah Ekspedisi. Itulah arti Ekspedisi. Semua orang berbaris bersama. Kau sebaiknya memberi tahu yang lain agar bersiap-siap, sementara aku mengambil senapanku. Dan kita semua harus membawa Ransum.”

“Membawa apa?”

“Sesuatu untuk dimakan.”

“Oh!” Pooh gembira saat mendengarnya. “Kupikir kau tadi mengatakan Ransum. Aku akan memberi tahu mereka.” Dia pun segera berlalu.

Orang pertama yang ditemuinya adalah Rabbit.

“Halo, Rabbit,” katanya, “kaukah itu?”

“Mari kita berpura-pura ini bukan aku,” kata Rabbit, “lalu kita lihat seperti apa jadinya nanti.”

“Aku membawa pesan untukmu.”

“Akan kusampaikan kepadanya.”

“Kita semua akan pergi dalam sebuah Eksposisi bersama Christopher Robin!”



“Dan, seperti apakah benda itu?”

“Semacam perahu, mungkin,” kata Pooh.

“Oh! Semacam itu.”

“Ya. Dan kita akan menemukan Kutub atau apa. Atau Kuncup? Pokoknya, kita akan menemukannya.”

“Begini, ya?” kata Rabbit.

“Ya, dan kita harus membawa Ran-entah apa untuk dimakan. Kalau-kalau kita ingin makan. Sekarang, aku harus menemui Piglet. Bisakah kau mengabari Kanga?”

Dia meninggalkan Rabbit dan bergegas mendatangi rumah Piglet. Piglet sedang duduk di depan pintu rumahnya, dengan gembira meniupi bunga *dandelion*, sambil bertannya-

tanya apakah waktunya tahun ini, tahun depan, entah kapan, atau tidak akan pernah terjadi.

Dia baru saja menyadari

bahwa itu tidak akan terjadi dan sedang berusaha mengingat apakah *hal* yang dipertanyakannya, dan berharap itu bagus, ketika Pooh datang.



“Oh! Piglet,” sapa Pooh dengan penuh semangat, “kita akan pergi dalam sebuah Eksposisi, kita semua, dengan membawa makanan. Kita akan menemukan sesuatu.”

“Menemukan apa?” Piglet bertanya dengan cemas.

“Oh! Sesuatu.”

“Bukan sesuatu yang ganas, ‘kan?’”

“Christopher Robin tidak mengatakan apa-apa soal ganas. Dia cuma mengatakan ada ‘eks’-nya.”

“Bukan hanya soal aksinya,” Piglet berterus terang. “Aku lebih takut pada giginya. Tapi, kalau Christopher Robin ikut, aku tidak akan takut pada apa pun.”

Dalam waktu singkat, mereka semua sudah siap di puncak Hutan, dan Eksposisi pun dimulai. Christopher Robin dan Rabbit datang paling awal, diikuti oleh Piglet dan Pooh; kemudian Kanga, dengan Roo di kantongnya, dan Owl;



kemudian Eeyore; dan, akhirnya, berbaris sangat panjang, semua teman dan kerabat Rabbit.

“Aku tidak mengajak mereka,” Rabbit menjelaskan dengan santai. “Mereka datang sendiri. Mereka memang selalu begitu. Biarkan saja mereka berbaris di ujung, setelah Eeyore.”

“Sebenarnya aku ingin mengatakan,” kata Eeyore, “bahwa ini merisaukan. Aku tidak ingin ikut Ekspo—entah apa itu yang dikatakan Pooh. Aku kemari cuma untuk memenuhi undangan. Tapi, sekarang aku sudah di sini; dan kalau aku harus menjadi ujung Ekspo—yang sedang kita bicarakan ini—aku *bersedia*. Tapi kalau, setiap aku ingin duduk sejenak untuk beristirahat, aku harus mengusir setengah lusin teman dan kerabat Rabbit yang kecil-kecil, maka ini sama sekali bukan Ekspo—entah apa itu—melainkan Keributan Memusingkan. Itulah yang ingin *kukatakan*.”

“Aku mengerti maksud Eeyore,” kata Owl. “Kalau menurutku—”

“Aku tidak meminta pendapat siapa pun,” kata Eeyore. “Aku cuma memberi tahu. Kita bisa mencari Kutub Utara,

atau bermain ‘Mari kumpulkan Kacang dan Bulan Mei’ dengan ujung sarang semut. Itu sama saja buatku.”

Teriakan terdengar dari ujung depan barisan.

“Ayo!” seru Christopher Robin.

“Ayo!” seru Pooh dan Piglet.

“Ayo!” seru Owl.

“Sudah mulai,” kata Rabbit. “Aku harus pergi.” Dia bergegas menuju bagian depan Eksposisi untuk mendampingi Christopher Robin.

“Baiklah,” kata Eeyore.

“Mari berangkat. Tapi Jangan Salahkan Aku.”

Maka, mereka semua bertolak mencari Kutub. Dan selagi berjalan kaki, mereka

mengobrol tentang berbagai macam hal, kecuali Pooh, yang sedang mengarang lagu.

“Ini bait pertamanya,” dia memberi tahu Piglet setelah lagunya siap diperdengarkan.

“Bait pertama dari apa?”

“Laguku.”

“Lagu apa?”

“Lagu yang ini.”



“Yang mana?”

“Yah, kalau kau mendengarkan, Piglet, kau akan tahu.”

“Bagaimana kau bisa tahu kalau aku tidak mendengarkan?”

Karena tidak bisa menjawab pertanyaan itu, Pooh mulai menyanyi.

Mereka pergi mencari Kutub bersama-sama,
Owl, Piglet, Rabbit, dan semuanya;
Sesuatu untuk Ditemukan, katanya
Oleh Owl, Piglet, Rabbit, dan semuanya.
Eeyore, Christopher Robin, dan Pooh
Dan semua kerabat Rabbit pun ikut—
Di mana letak Kutub, tak ada yang tahu
Nyanyikan Hei! untuk Owl, Rabbit, dan semuanya!

“Ssst!” Christopher Robin menoleh untuk membungkam Pooh, “kita sedang memasuki Wilayah Berbahaya.”

“Ssst!” kata Pooh, menoleh singkat ke arah Piglet.



“Ssst!” kata Piglet kepada Kanga.

“Ssst!” kata Kanga kepada Owl, sementara Roo membisikkan “Ssst!” beberapa kali kepada dirinya sendiri.

“Ssst!” kata Owl kepada Eeyore.

“Ssst!” kata Eeyore dengan suara parau kepada semua teman dan kerabat Rabbit, dan “Ssst!” kata mereka dengan berisik satu sama lain, sampai pesan itu akhirnya tiba di ujung barisan. Teman-dan-kerabat terkecil di ujung barisan, yang sangat cemas saat menyadari bahwa seluruh Eksposisi mengatakan “Ssst!” *kepadanya*, membenamkan kepalanya ke dalam celah di tanah, dan berdiam di sana selama dua hari sampai bahaya berlalu, lalu bergegas pulang dan hidup tenang selama sisa hidupnya bersama bibinya. Dia bernama Alexander Beetle.



Mereka tiba di sebuah sungai kecil yang mengalir di antara batu-batuan, dan Christopher Robin langsung menyadari bahaya yang mengancam.

“Ini tempat yang tepat,” dia menjelaskan, “untuk Mengepung.”

“Tepung apa?” bisik Pooh kepada Piglet. “Tepung gandum?”

“Pooh yang baik,” kata Owl dengan nada menggurui, “apa kau tidak tahu arti Mengepung?”

“Owl,” Piglet memelototi Owl, “bisikan Pooh tadi bersifat sangat pribadi, dan kau tidak perlu—”

“Mengepung,” kata Owl, “adalah semacam memberi Kejutan.”

“Jadi, pemakaian tepung gandumnya hanya kadang-kadang,” kata Pooh.

“Mengepung, seperti yang sedang akan kujelaskan kepada Pooh,” kata Piglet, “adalah semacam memberi Kejutan.”

“Kalau ada banyak orang yang tiba-tiba mengagetimu, itu namanya Mengepung,” kata Owl.

“Kalau tiba-tiba ada banyak orang sengaja mengejutkanmu, itulah arti Mengepung,” Piglet menjelaskan.

Pooh, yang sekarang sudah mengetahui arti Mengepung, bercerita bahwa pada suatu hari dia tersiram tepung dari lemari, dan membutuhkan waktu sehari-hari untuk membersihkan badan sampai tepung yang menyelimutinya benar-benar bersih.

“Kita tidak sedang *membahas* tentang tepung,” Owl agak gusar.

“Aku yang membahas,” kata Pooh.

Mereka menyusuri sungai dengan sangat hati-hati, melompat dari batu ke batu, dan beberapa saat kemudian

tiba di bantaran lebar yang ditumbuhi rumput, tempat mereka bisa duduk dan beristirahat. Begitu melihat tempat ini, Christopher Robin segera berseru, “Berhenti!” sehingga mereka semua duduk dan beristirahat.

“Menurutku,” kata Christopher Robin, “kita harus memakan semua Ransum kita sekarang, agar bawaan kita berkurang.”

“Memakan semua apa?” kata Pooh.

“Semua yang kita bawa,” kata Piglet, yang mulai membongkar bekalnya.

“Itu gagasan bagus,” kata Pooh, turut membongkar bekalnya.

“Apa kalian semua membawa sesuatu?” Christopher Robin bertanya dengan mulut penuh makanan.

“Semua kecuali aku,” kata Eeyore. “Seperti Biasa.” Dia mengedarkan pandangan dengan sedih. “Sepertinya tidak ada satu pun dari kalian yang menduduki semak aster berduri, ya?”

“Sepertinya aku,” kata Pooh. “Aduh!” Dia berdiri dan menoleh ke belakang. “Ya, benar. Sudah kuduga.”

“Terima kasih, Pooh. Kalau kau memang sudah selesai.” Eeyore menghampiri Pooh dan mulai memakan semak-semak yang tadi didudukinya.

“Kau tahu, mereka tidak akan mendapat Manfaat apa-apa kalau kau menduduki mereka,” lanjutnya sambil



mengunyah. “Itu Mencabut Nyawa mereka. Kalian semua, ingatlah itu selamanya. Sedikit Pengertian, sedikit Perhatian untuk Orang Lain, akan membuat perubahan besar.”

Setelah menghabiskan makan siangnya, Christopher Robin berbisik kepada Rabbit, dan Rabbit berkata, “Ya, ya, tentu saja,” lalu mereka menyusuri sungai bersama-sama, agak menjauh dari yang lain.

“Jangan sampai yang lain mendengar soal ini,” kata Christopher Robin.

“Setuju,” kata Rabbit, bersikap sok penting.

“Sebenarnya—aku penasaran—begini—Rabbit, kupikir kau pasti tahu. Seperti apa *wujud* Kutub Utara?”

“Hmm,” kata Rabbit, mengelus-elus kumisnya, “sekarang kau baru bertanya.”

“Aku pernah tahu, tapi sekarang aku lupa,” Christopher Robin membela diri.

“Ini lucu,” kata Rabbit, “tapi aku juga lupa, walaupun aku *pernah* tahu.”

“Mungkinkah kutub itu ujung sebuah galah yang ditancapkan di tanah?”

“Pastinya begitu,” kata Rabbit, “seingatku begitu, dan ujung galah memang sudah semestinya ditancapkan di tanah karena tidak mungkin ditancapkan di tempat lain.”

“Ya, aku juga berpendapat begitu.”

“Satu-satunya masalah,” kata Rabbit, “adalah, *di mana galah itu menancap?*”

“Itulah tempat yang sedang kita cari,” kata Christopher Robin.

Mereka kembali bergabung dengan yang lain. Piglet sedang berbaring, tidur lelap. Roo sedang membasuh wajah dan tangannya di sungai, sementara Kanga menjelaskan dengan bangga kepada semua orang bahwa inilah pertama kalinya Roo membasuh wajahnya sendiri, dan Owl menuturkan Anekdote Menarik penuh kata-kata panjang semacam Ensiklopedia dan Rhododendron kepada Kanga, yang tidak mendengarkannya.

“Aku tidak sepakat dengan urusan basuh-membasuh ini,” Eeyore menggerutu. “Apalagi omong kosong modern soal membersihkan Bagian Belakang Telinga. Bagaimana menurutmu, Pooh?”

“Yah,” kata Pooh, “*Menurutku—*”

Namun, kita tidak akan mengetahui pendapat Pooh, karena saat itu juga terdengar pekikan Roo, ceburan di sungai, dan jeritan ngeri Kanga.

“Semua kehebohan ini cuma gara-gara *membasuh muka*,” kata Eeyore.

“Roo jatuh!” teriak Rabbit. Dia dan Christopher Robin bergegas menyelamatkan Roo.



“Lihat, aku berenang!” Roo memekik dari tengah kolam, sementara arus air terjun menyeretnya ke kolam berikutnya.

“Apa kau baik-baik saja, Roo sayang?” seru Kanga dengan cemas.

“Ya!” kata Roo. “Lihat, aku bere—” lalu dia melewati air terjun berikutnya dan masuk ke kolam lain.

Semua orang berusaha menolong. Piglet, yang mendadak terbangun, melompat-lompat sambil berseru-seru, “Ooh, ooh!”; Owl menjelaskan bahwa kalau-kalau Roo Mendadak Tenggelam yang Penting adalah menjaga Kepala agar tetap berada di Atas Permukaan Air; Kanga melompat-lompat di pinggir sungai sambil berkata, “Apa kau *yakin* kau baik-baik saja, Roo sayang?” Yang dijawab oleh Roo, dari kolam mana pun tempatnya berada saat itu, “Lihat, aku berenang!” Eeyore berputar dan menjulurkan ekornya ke kolam pertama tempat Roo jatuh, dan sambil memungguni lokasi kecelakaan, dia menggerutu lirih dan mengatakan, “Semua ini gara-gara

membasuh muka; tapi tangkaplah ekorku, Roo kecil, dan kau akan selamat”; dan Christopher Robin dan Rabbit berlari melewati Eeyore sambil memanggil-manggil semua orang yang ada di depan mereka.

“Jangan takut, Roo, aku datang!” seru Christopher Robin.

“Ambil sesuatu untuk dijulurkan ke sungai, Teman-Teman!” seru Rabbit.

Namun, Pooh sudah mengambil sesuatu. Dua kolam di bawah tempat Roo berada, dia berdiri memegang sebuah galah panjang, lalu Kanga datang dan memegang ujung lainnya, dan mereka merentangkannya melintasi permukaan kolam. Sementara itu, Roo, masih sambil mengoceh dengan bangga, “Lihat, aku berenang,” tersangkut di galah dan memanjat keluar dari kolam.

“Siapa yang melihatku berenang?” Roo mencicit-cicit senang sementara Kanga mengomelinya sambil mengeringkan badannya. “Pooh, apa kau melihatku berenang? Yang kulakukan tadi namanya berenang. Rabbit, apa kau melihat



apa yang kulakukan? Berenang. Halo, Piglet! Nah, Piglet! Bagaimana menurutmu yang kulakukan tadi? Berenang! Christopher Robin, apa kau melihatku—”

Namun, Christopher Robin tidak mendengarkan. Dia sedang menatap Pooh.

“Pooh,” katanya, “di mana kau menemukan galah itu?”

Pooh menatap galah di tangannya.

“Aku menemukannya begitu saja,” kata Pooh. “Kupikir ini mungkin berguna. Jadi aku memungutnya.”



“Pooh,” kata Christopher Robin dengan nada serius, “Ekspedisi ini telah berakhir. Kau telah menemukan Kutub Utara!”

“Oh!” kata Pooh.

Eeyore sedang duduk dengan ekor tercelup ke air ketika mereka semua kembali.

“Siapa pun, tolong katakan kepada Roo agar cepat kemari,” katanya. “Ekorku sudah kedinginan. Sebenarnya aku tak ingin menyebutkannya, tapi aku sudah menyebutkannya. Aku tak ingin mengeluh, tapi itu sudah terjadi. Ekorku kedinginan.”

“Aku di sini!” pekik Roo.

“Oh, itu dia.”

“Apa kau melihatku berenang?”

Eeyore menarik ekornya dari air dan mengayun-ayunkannya ke kanan dan kiri.

“Seperti dugaanku,” katanya. “Mati rasa. Lumpuh. Itulah yang terjadi. Mati rasa. Yah, asalkan tidak ada yang keberatan, kurasa ini tidak apa-apa.”

“Eeyore tua yang malang! Aku akan mengeringkan ekormu,” kata Christopher Robin. Dia mengeluarkan saputanggannya dan mengelap ekor Eeyore.

“Terima kasih, Christopher Robin. Sepertinya hanya kau seorang yang mengerti soal ekor. Mereka tidak berpikir—itulah masalah sebagian dari mereka. Mereka tidak punya

daya khayal. Ekor bukanlah ekor bagi *mereka*, cuma Sedikit Tambahan di belakang badan.”

“Tidak usah dipikirkan, Eeyore,” kata Christopher Robin, sambil mengelap lebih keras. “Apa *rasanya* sudah lebih baik?”

“Rasanya sudah agak mirip ekor. Sudah kembali Seperti Semula, kalau kau tahu maksudku.”

“Halo, Eeyore,” kata Pooh, menghampiri mereka dengan membawa galahnya.

“Halo, Pooh. Terima kasih atas perhatianmu. Aku mungkin akan bisa menggunakannya lagi dalam satu atau dua hari.”

“Menggunakan apa?” kata Pooh.

“Yang sedang kita bahas.”

“Aku tidak sedang membahas apa-apa,” kata Pooh, kebingungan.

“Lagi-lagi aku salah. Bukankah kau tadi menanyakan soal ekorku, yang mati rasa, dan menawarkan bantuan?”

“Tidak,” kata Pooh. “Aku tidak mengatakan itu,” katanya. Dia berpikir sejenak, lalu menambahkan, “Mungkin orang lain yang mengatakannya.”

“Yah, tolong sampaikan ucapan terima kasihku kepadanya kalau kau bertemu dengannya.”

Pooh menatap Christopher Robin dengan bingung.

“Pooh sudah menemukan Kutub Utara,” kata Christopher Robin. “Hebat, bukan?”

Pooh menunduk dengan bersahaja.

“Yang itu?” kata Eeyore.

“Ya,” kata Christopher Robin.

“Itukah yang sejak tadi kita cari?”

“Ya,” kata Pooh.

“Oh!” kata Eeyore. “Yah, yang jelas—hari ini tidak hujan,” katanya.

Mereka menancapkan galah ke tanah, dan Christopher Robin mengikatkan tulisan di sana:



Winnie-the-Pooh

KutUB UtARa

DITEmukan Oleh

PooH

PooH MenEmuKaNNyA

Kemudian, mereka semua pulang bersama-sama. Dan sepertinya, walaupun aku tidak yakin, Roo langsung mandi air hangat dan tidur. Namun, Pooh pulang ke rumahnya dan saking bangganya dia akan prestasinya hari itu, dia menghadiahi dirinya sendiri dengan makan sesuatu.[]



BAB SEMBILAN

tentang Piglet yang terkurung air

Hujan turun, hujan turun, dan hujan turun ketika itu. Piglet mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa seumur hidupnya, yang *entah* sudah *seberapa* lama—tiga, mungkin, atau empat?—dia belum pernah melihat hujan sebanyak itu. Berhari-hari, berhari-hari, dan berhari-hari lamanya.

“Kalau saja,” dia membatin, matanya menerawang ke luar jendela, “saat ini aku berada di rumah Pooh, atau rumah Christopher Robin, atau rumah Rabbit waktu hujan mulai turun, aku akan punya Teman sepanjang waktu ini, bukannya di sini sendirian, berpangku tangan sambil mengira-ngira kapan hujan reda.” Dia pun membayangkan apakah dirinya bersama Pooh, mengatakan, “Pernahkah kau melihat hujan sederas ini, Pooh?” dan Pooh mengatakan, “*Menyedihkan* sekali, ya, Piglet?” dan Piglet mengatakan, “Aku sedang membayangkan apakah jalan menuju rumah Christopher

Robin baik-baik saja,” dan Pooh mengatakan, “Mungkin Rabbit tua yang malang sedang kebanjiran sekarang.” Tentu akan menyenangkan kalau dia bisa mengobrol seperti itu. Dan, sungguh, sangat menyedihkan kalau ada hal menarik semacam banjir, tetapi kau tidak bisa membahasnya dengan orang lain.

Suasana saat itu memang menarik. Selokan kecil kering yang kerap dilewati Piglet sudah menjelma menjadi sungai kecil, dan sungai kecil yang kerap menjadi tempatnya main air sudah menjelma menjadi sungai besar, dan sungai besar yang pinggir curamnya sering menjadi tempat mereka bermain dengan riang, telah meluber ke mana-mana, sampai Piglet menduga *ranjangnya* akan segera didatangi air.

“Ini agak Mencemaskan,” dia berkata sendiri, “bisa-bisa aku menjadi Hewan Sangat Kecil yang Terkurung Air. Christopher Robin dan Pooh bisa meloloskan diri dengan Memanjat Pohon, Kanga bisa meloloskan diri dengan Melompat, Rabbit bisa meloloskan diri dengan Menggali Liang, Owl bisa meloloskan diri dengan Terbang, dan Eeyore bisa meloloskan diri dengan—dengan Bersuara Gaduh Sampai Dia Diselamatkan, sementara aku, kalau air mengurungku, aku tidak akan bisa melakukan *apa pun*.”

Hujan terus turun, dan setiap hari permukaan air sedikit meninggi, hingga kini sudah nyaris menyentuh jendela Piglet ... dan dia belum juga berbuat apa pun.



“Ada Pooh,” dia membatin. “Otak Pooh kecil sekali, tapi dia tidak pernah terancam bahaya. Dia sering mengambil tindakan bodoh, tapi akhirnya dia baik-baik saja. Ada Owl. Owl sebenarnya tidak Pintar, tapi dia tahu Banyak Hal. Dia akan mengetahui Apa yang Harus Dilakukan saat Terkurung Air.

Ada Rabbit. Dia tidak banyak Belajar dari Buku, tapi dia selalu bisa Memikirkan Rencana Cerdas. Ada Kanga. Dia

tidak Cerdas, memang, tapi dia akan sangat mengkhawatirkan Roo sampai bisa melakukan Hal yang Tepat tanpa perlu memikirkannya. Kemudian, ada Eeyore. Namun, saking merananya, dia tak akan peduli pada ini semua. Tapi, aku penasaran, apa yang akan diperbuat oleh Christopher Robin?”

Lalu, tiba-tiba, dia teringat pada sebuah cerita yang dituturkan oleh Christopher Robin tentang seorang pria yang terdampar di pulau terpencil, yang menulis pesan dan memasukkannya ke dalam botol, lalu melemparkannya ke laut. Piglet pun berpikir, kalau dia menulis sesuatu dan memasukkannya ke dalam botol, lalu melemparkannya ke air, mungkin seseorang akan datang dan *menyelamatkannya!*

Dia beranjak dari jendela dan mulai mencari-cari di dalam rumahnya, di tempat-tempat yang belum terendam air, hingga akhirnya menemukan sebatang pensil, secarik kertas kering, dan sebuah botol bersumbat. Dia pun menulis di satu sisi kertas:

TOLONG!
PIGLIT (AKU)

dan di baliknya:

INI AKU, PIGLIT, TOLONG TOLONG!

Setelah itu, dia memasukkan kertas ke dalam botol, menyumbat botol serapat mungkin, mencondongkan badan-



nya ke luar jendela sejauh mungkin tanpa jatuh, lalu melemparkan botol sejauh mungkin—*plung!* Sejenak kemudian, botol itu mengambang di air; dan dia menyaksikannya hanyut perlahan-lahan hingga jauh, hingga matanya pedih karena terus memandang, dan kadang-kadang dia mengira yang ditatapnya memang botol, kadang-kadang hanya riak air, sampai dia mendadak menyadari bahwa dia tidak akan melihat botol itu lagi dan bahwa dia sudah melakukan segala upaya yang ada untuk menyelamatkan diri.

“Jadi, sekarang,” pikirnya, “orang lainlah yang harus berbuat sesuatu, dan kuharap mereka segera melakukannya, karena jika tidak, aku harus berenang, padahal aku tidak bisa berenang, jadi kuharap mereka segera datang.” Kemudian, dia mendesah sangat lama dan berkata, “Seandainya Pooh ada di sini. Berdua tentu jauh lebih menyenangkan.”

* * *

Pooh sedang tidur ketika hujan mulai turun. Hujan turun sepanjang waktu, dan dia tidur sepanjang waktu. Dia sangat lelah hari itu. Kau masih ingat cerita ketika dia menemukan Kutub Utara, ‘kan? Nah, saking bangganya dia, dia bertanya

kepada Christopher Robin tentang Kutub lain yang bisa ditemukan oleh Beruang Berotak Sangat Kecil.

“Ada Kutub Selatan,” kata Christopher Robin, “dan sepertinya ada juga Kutub Timur dan Kutub Barat, walaupun tidak banyak yang membicarakannya.”

Pooh sangat senang saat mendengar tentang hal ini, dan dia menyarankan agar mereka melakukan Eksposisi untuk menemukan Kutub Timur, tetapi Christopher Robin ingin melakukan hal lain bersama Kanga; akhirnya, Pooh pun berangkat sendirian mencari Kutub Timur. Aku sudah lupa apakah dia menemukannya atau tidak; tapi, dia sangat lelah setibanya di rumah sampai-sampai, di tengah makan malam, setelah dia makan selama setengah jam lewat sedikit, dia terlelap di kursinya, dan tidur sepanjang waktu.

Lalu, dia tiba-tiba bermimpi. Dia sudah tiba di Kutub Timur, dan kutub itu sangat dingin, berselimut salju dan es terbeku. Dia menemukan sarang lebah dan tidur di sana, tetapi tidak ada cukup ruang untuk kakinya, jadi dia membiarkannya terjulur ke luar. Dan, Woozle Liar, yang banyak ditemukan di Kutub Timur, datang dan menggerogoti semua bulu di kakinya untuk dijadikan bahan Sarang untuk Bayi mereka. Dan, semakin banyak bulu yang mereka gerogoti, semakin dingin kakinya, sampai dia mendadak terbangun dengan *oh!*—rupanya dia duduk di kursinya dengan kaki terendam air, dan air sudah mengelilinginya!

Dia berjalan berkecipuk menuju pintu rumahnya dan menatap ke luar

“Ini Serius,” kata Pooh. “Aku harus Meloloskan Diri.”

Maka, dia mengambil guci madu terbesarnya dan meloloskan diri ke dahan besar di pohonnya, jauh di atas permukaan air, lalu dia turun kembali dan meloloskan diri lagi dengan guci lainnya ... dan setelah seluruh upaya Meloloskan Diri berhasil dilakukan, Pooh akhirnya duduk di dahannya, mengayun-ayunkan kaki, dengan sepuluh guci madu berderet di sampingnya



Dua hari kemudian, Pooh masih duduk di dahannya, mengayun-ayunkan kaki, dan di sampingnya berderet empat guci madu

Tiga hari kemudian, Pooh masih duduk di dahannya, mengayun-ayunkan kaki, dan di sampingnya berderet satu guci madu.

Empat hari kemudian, Pooh masih duduk di dahannya

Dan pada pagi hari keempat itulah botol Piglet hanyut melewatinya. Saat melihatnya, Pooh berseru nyaring, “Madu!” dan melompat ke air, menyambar botol itu, dan dengan susah payah memanjat pohonnya lagi.

“Astaga!” kata Pooh setelah membuka botol itu. “Ternyata sia-sia saja aku berbasah-basah. Kenapa kertas itu ada di dalam botol?”

Dia mengeluarkan kertas dan menatapnya.

“Ini Sirat,” dia berkata sendiri, “ya, benar. Ini huruf ‘P’, dan ini juga, dan ‘P’ berarti ‘Pooh’, jadi ini pasti Sirat sangat penting untukku, tapi aku tidak bisa membacanya. Aku harus mencari Christopher Robin atau Owl atau Piglet atau salah satu Pembaca Pintar yang bisa membaca, agar mereka bisa memberitahuku arti sirat ini. Masalahnya, aku tidak bisa berenang. Astaga!”

Kemudian, dia mendapatkan gagasan. Dan, menurutku, untuk seekor Beruang Berotak Sangat Kecil, gagasan itu bagus. Dia berkata kepada dirinya, “Jika botol bisa mengapung, maka guci pun bisa, dan jika guci bisa mengapung, maka aku bisa mendudukinya, kalau guci itu sangat besar.”

Dia pun mengambil guci yang terbesar, lalu menyumbatnya.

“Semua perahu harus punya nama,” katanya, “jadi, aku akan menamai perahuku *Beruang Apung*.” Kemudian, dia menjatuhkan perahunya ke air dan melompat mengikutinya.



Selama beberapa waktu, Pooh dan *Beruang Apung* terombang-ambing



tanpa tahu siapa yang harus berada di atas.



Namun, setelah mencoba satu atau dua posisi berbeda,



keduanya bertolak dengan *Beruang Apung* di bawah dan Pooh mengemudikannya dengan gagah, mendayung kuat-kuat dengan kakinya.



Christopher Robin tinggal di bagian tertinggi Hutan. Walaupun hujan turun sepanjang waktu ketika itu, air tidak mencapai *rumahnya*. Dengan riang dia memandang lembah di bawahnya dan memperhatikan air yang mengepungnya, tetapi karena hujan sangat deras, dia tetap tinggal di rumah hampir sepanjang waktu, memikirkan berbagai macam hal. Paginya, dia keluar dengan payungnya dan menancapkan ranting ke batas genangan air. Keesokan paginya, dia mendatangi tempat itu dan tidak bisa melihat rantingnya lagi, sehingga dia menancapkan ranting baru di batas baru genangan air, lalu kembali pulang, dan keesokan paginya perjalanannya lebih pendek daripada sebelumnya. Pada pagi kelima, dia melihat air telah mengepungnya, dan untuk pertama kali dalam hidupnya, dia menyadari bahwa dirinya berada di pulau sungguhan. Dan ini sangat menyenangkan.



Pada pagi itulah Owl terbang melintasi genangan air dan menyapa “Apa kabar?” pada Christopher Robin, kawannya.

“Hai, Owl,” kata Christopher Robin, “ini menyenangkan, bukan? Aku berada di pulau!”

“Kondisi atmosferik akhir-akhir ini kurang baik,” kata Owl.

“Apa?”

“Hujan terus-menerus turun,” Owl menjelaskan.

“Ya,” kata Christopher Robin. “Memang.”

“Ketinggian permukaan banjir sudah mencapai angka yang tidak dapat diprediksi.”

“Siapa?”

“Ada sangat banyak air,” Owl menjelaskan.

“Ya,” kata Christopher Robin, “memang.”

“Bagaimanapun, prospeknya dengan cepat tidak terhindarkan lagi. Dalam waktu singkat—”

“Apa kau melihat Pooh?”

“Tidak. Dalam waktu singkat—”

“Kuharap dia baik-baik saja,” kata Christopher Robin. “Aku dari tadi memikirkannya. Mungkin Piglet bersamanya. Apa menurutmu mereka baik-baik saja, Owl?”

“Sepertinya begitu. Kau tahu, dalam waktu singkat—”

“Pergi dan tengoklah mereka, Owl. Karena Pooh berotak sangat kecil, dan dia mungkin akan mengambil tindakan konyol, padahal aku sangat menyayanginya, Owl. Apa kau mengerti, Owl?”

“Tidak apa-apa,” kata Owl. “Aku akan pergi. Kembali secepatnya.” Dia pun segera memelasat terbang.

Beberapa waktu kemudian, dia kembali.

“Pooh tidak ada,” katanya.

“Tidak ada?”

“*Tadinya* dia ada. Dia duduk di dahan pohonnya di luar rumah bersama sembilan guci madu. Tapi, sekarang dia sudah tidak ada di sana.”

“Oh, Pooh!” jerit Christopher Robin. “Di *mana* kau?”

“Aku di sini,” sebuah suara berat terdengar di belakangnya.

“Pooh!”

Mereka berpelukan erat.

“Bagaimana kau bisa sampai di sini, Pooh?” tanya Christopher Robin setelah dia siap berbicara lagi.

“Dengan perahuku,” ujar Pooh dengan bangga. “Aku mendapat kiriman Sirat Sangat Penting di dalam botol, dan gara-gara matakmu kemasukan air, aku tidak bisa membacanya. Jadi, aku membawanya kepadamu. Dengan perahuku.”

Dengan bangga, dia menyerahkan sirat itu kepada Christopher Robin.

“Tapi, ini dari Piglet!” seru Christopher Robin setelah membacanya.

“Apa dia tidak membahas soal Pooh di situ?” tanya si Beruang, melihat dari balik punggung Christopher Robin.

Christopher Robin membacakan pesan itu keras-keras.

“Oh, jadi ‘P’ itu untuk Piglet? Kupikir itu untuk Pooh.”

“Kita harus menolongnya sekarang juga! Aku mengira dia *bersamamu*, Pooh. Owl, bisakah kau menolongnya dengan menggendongnya di punggungmu?”

“Kurasa tidak,” kata Owl setelah memikirkannya baik-baik. “Aku ragu apakah otot dorsal yang diperlukan—”

“Kalau begitu, bisakah kau terbang menemuinya *sekarang juga* dan mengabarkan kepadanya bahwa Pertolongan akan Datang? Aku dan Pooh akan memikirkan Upaya Penyelamatan untuknya dan datang secepat mungkin. Oh, jangan *bicara* lagi, Owl, cepat pergilah!” Maka, masih sambil memikirkan sesuatu untuk diucapkan, Owl memelasat pergi.

“Sekarang, Pooh,” kata Christopher Robin, “mana perahumu?”

“Aku harus mengatakan,” Pooh menjelaskan saat mereka berjalan ke pesisir pulau, “bahwa itu bukan perahu biasa. Kadang-kadang itu Perahu, dan kadang-kadang itu Kecelakaan. Semuanya tergantung.”

“Tergantung pada apa?”

“Pada posisiku, di atasnya atau di bawahnya.”

“Oh! Sudahlah, di mana perahumu?”

“Di sana!” kata Pooh, dengan bangga menunjuk *Beruang Apung*.

Perahu itu berbeda jauh dari sangkaan Christopher Robin, dan semakin lama dia mengamatinya, semakin kagum dia pada Keberanian dan Kepintaran Pooh. Dan,

semakin lama Christopher Robin memikirkan hal ini,



semakin dalam Pooh menunduk menatap hidungnya sambil berpura-pura tidak peduli.

“Tapi, ini terlalu kecil untuk kita berdua,” kata Christopher Robin dengan murung.

“Kita bertiga, kalau Piglet dihitung.”

“Kalau begitu, perahunya akan semakin kekecilan. Oh, Beruang Pooh, apakah yang sebaiknya kita lakukan?”

Maka, beruang ini, Pooh, Winnie-the-Pooh, T.P. (Teman Piglet), K.R. (Kawan Rabbit), P.K. (Penemu Kutub), P.P.E.E. (Penghibur dan Penemu Ekor Eeyore)—Pooh sendiri—mengucapkan sesuatu yang saking cerdasnya, Christopher Robin hanya mampu menatapnya dengan mulut ternganga dan mata membelalak, bertanya-tanya apakah ini benar-benar si Beruang Berotak Kecil Sekali, yang sudah lama dikenal dan disayangnya.

“Kita bisa memakai payungmu,” kata Pooh.

“?”

“Kita bisa memakai payungmu,” kata Pooh.

“? ?”

“Kita bisa memakai payungmu,” kata Pooh.

“!!!!!!”

Seketika itu juga, Christopher Robin menyadari bahwa ini mungkin dilakukan. Dia membuka payungnya dan



membalikannya di air. Payung itu bisa mengapung meskipun goyah. Pooh menaikinya.

Dia baru saja hendak mengatakan bahwa perahu itu sudah aman dinaiki, ketika dia menyadari bahwa ternyata dugaannya salah. Maka, setelah meneguk minuman yang tidak benar-benar diinginkannya, dia mendayung kembali mendekati Christopher Robin. Kemudian, mereka menaikinya bersama-sama, dan perahu itu tidak goyah lagi.

“Aku akan menamai perahu ini *Akal Pooh*,” kata Christopher Robin. *Akal Pooh* pun segera berlayar ke arah barat daya, meluncur dengan anggun.

Bayangkanlah kegembiraan Piglet ketika perahu itu akhirnya terlihat olehnya. Pada tahun-tahun berikutnya, dia kerap mengenang betapa dia Sangat Terancam Bahaya saat Banjir Besar terjadi, walaupun satu-satunya bahaya yang benar-benar dialaminya adalah setengah jam terakhir



pengurungan, ketika Owl, yang baru saja terbang ke rumahnya, duduk di dahan pohon untuk menghiburnya, dan menuturkan cerita sangat panjang tentang bibinya yang tanpa sengaja mengerami telur burung camar, dan cerita itu sangat bertele-tele, mirip kalimat ini, sampai Piglet, yang mendengarkan dari balik jendela tanpa berani banyak berharap, diam-diam tertidur, dan perlahan-lahan hanyut ke luar jendela namun terselamatkan oleh jemari kakinya yang tersangkut, tetapi untunglah, kaokan nyaring Owl yang mendadak terdengar, yang sesungguhnya merupakan bagian dari cerita, saat dia menirukan ucapan bibinya, menggugah Piglet dan memberinya waktu untuk mengamankan diri dan berkata, “Menarik sekali, lalu apakah dia jadi melakukannya?”

ketika—yah, bayangkanlah kegembiraannya ketika akhirnya dia melihat kapal bagus itu, *Akal Pooh* (Kapten: C. Robin; Anak Buah Kapal No. 1: Beruang P.)) membelah lautan untuk menyelamatkannya



Dan karena itu benar-benar akhir cerita Piglet, dan aku sangat lelah gara-gara kalimat terakhir yang panjang, sepertinya aku harus menghentikannya di sana.[]



BAB SEPULUH

*tentang Christopher Robin yang
menggelar Pesta untuk Pooh,
dan kita mengucapkan selamat tinggal*

Pada suatu hari, matahari baru saja kembali ke Hutan, membawa serta semerbak aroma Mei, dan sungai-sungai di Hutan bergemerik riang saat menyadari bahwa bentuk cantik mereka telah kembali, dan kubangan-kubangan air melamunkan kehidupan yang telah mereka lihat dan hal-hal besar yang telah mereka lakukan, dan di kehangatan dan kesunyian Hutan, burung tekukur dengan hati-hati menguji coba dan mendengarkan sendiri kicauannya untuk memastikan bahwa dia menyukainya, dan burung-burung merpati kayu saling menuduh dan berkeluh kesah lembut sambil bermalas-malasan, tetapi itu tidak terlalu berarti. Pada hari semacam itu, Christopher Robin membunyikan siulan khasnya, dan Owl memelasat terbang dari Hutan Seribu Ekar untuk mencari tahu mengapa dia dipanggil.

“Owl,” kata Christopher Robin, “aku akan mengadakan pesta.”

“Oh, benarkah?” kata Owl.

“Dan pesta ini istimewa karena aku membuatnya untuk Pooh, karena dia telah menyelamatkan Piglet dari banjir.”

“Oh, jadi pestanya untuk itu, ya?” kata Owl.

“Ya. Jadi, bisakah kau secepatnya memberi tahu Pooh, dan yang lainnya, karena pestanya akan diselenggarakan besok?”



“Oh, benarkah?” kata Owl, masih berusaha membantu sebisa mungkin.

“Jadi, bisakah kau memberi tahu mereka, Owl?”

Owl berusaha memikirkan sesuatu yang sangat bijaksana untuk dikatakan, tetapi karena dia tidak mendapatkan gagasan, dia segera terbang untuk mengabari teman-temannya. Dan, orang pertama yang didatanginya adalah Pooh.

“Pooh,” katanya. “Christopher Robin akan mengadakan pesta.”

“Oh!” kata Pooh. Kemudian, menyadari bahwa Owl menantinya mengucapkan sesuatu, dia berkata, “Apa di pesta itu akan ada kue-kue kecil berlapis krim merah jambu?”

Owl merasa kurang berwenang membicarakan soal kue-kue kecil berlapis krim merah jambu, jadi dia hanya menyampaikan kepada Pooh ucapan tepat Christopher Robin, lalu bergegas terbang untuk menemui Eeyore.

“Pesta untuk Aku?” Pooh membatin. “Mewah sekali!” Dia pun mulai memikirkan apakah semua hewan lainnya akan tahu bahwa Pesta Pooh itu diselenggarakan khusus untuknya, dan apakah Christopher Robin telah bercerita kepada mereka tentang *Beruang Apung* dan *Akal Pooh*, dan semua kapal



mengagumkan yang pernah diciptakan dan dipakainya berlayar, dan dia mulai memikirkan tentang betapa menyedihkannya jika semua orang lupa, dan tidak ada yang tahu untuk apa sebenarnya pesta itu diselenggarakan; dan, semakin lama dia memikirkannya, semakin keruh pikirannya, seperti ketika dia bermimpi buruk. Lalu, mimpi itu mulai bernyanyi di kepalanya sampai menjadi semacam lagu. Bunyinya seperti ini:



LAGU POOH YANG CEMAS

Tepuk tangan untuk Pooh!

(Untuk siapa?)

Untuk Pooh—

(Kenapa, untuk apa?)

Kukira kau sudah tahu;

Dia menyelamatkan temannya dari banjir!

Tepuk tangan untuk sang Beruang!

(Untuk sang?)

Untuk sang Beruang—

Dia tidak bisa berenang!

Tapi dia menyelamatkan temannya dengan tenang!

(Menyelamatkan siapa?)

Oh, dengar baik-baik, ya!

Ini cerita tentang Pooh—

(Tentang siapa?)

Tentang Pooh!

(Maaf, aku lupa terus.)

Nah, Pooh adalah Beruang Berotak Besar Sekali—



(Tolong katakan lagi!)

Berotak besar sekali—

(Apanya yang besar sekali?)

Yah, dia suka makan,

Dan, sepertinya dia tidak bisa berenang,

Tapi dia berhasil mengapung

Di semacam perahu

(Di semacam apa?)

Yah, semacam guci lebih tepatnya—

Jadi, beri tepuk tangan meriah untuknya

(Beri apa meriah untuknya?)

Semoga dia bersama kita sampai tahun-tahun selanjutnya

Dan tumbuh sehat, bijaksana, dan kaya!

Tepuk tangan untuk Pooh!

(Untuk siapa?)

Untuk Pooh—

Tepuk tangan untuk sang Beruang!

(Untuk sang?)

Untuk sang Beruang—

Tepuk tangan untuk Winnie-the-Pooh yang luar biasa!

(Tolong, ada yang bisa ceritakan—APA SIH YANG DILAKUKANNYA?)

Selagi lagu itu mengiang-ngiang di benak Pooh, Owl menemui Eeyore.

“Eeyore,” kata Owl, “Christopher Robin mau mengadakan pesta.”

“Menarik sekali,” kata Eeyore. “Kupikir mereka akan mengirimimu barang rongsokan yang sudah terinjak-injak. Baik Hati dan Penuh Perhatian. Sudahlah, jangan risaukan itu.”



“Ada Undangan untukmu.”

“Seperti apa bentuknya?”

“Undangan!”

“Ya, aku mendengarmu.

Siapa yang menjatuhkannya?”



“Ini bukan makanan, ini permintaan agar kau menghadiri pesta. Besok.”

Eeyore perlahan-lahan menggeleng.

“Undangan itu pasti untuk Piglet. Si kecil bertelinga mencuat. Namanya Piglet. Aku akan memberitahunya.”

“Bukan, bukan,” Owl mulai kehilangan kesabaran. “Untukmu!”

“Apa kau yakin?”

“Tentu saja aku yakin. Christopher Robin mengatakan ‘Mereka semua! Kabar mereka semua.’”



“Mereka semua, kecuali Eeyore?”

“Mereka semua!” Owl bersungut-sungut.

“Ah!” kata Eeyore. “Sebuah kesalahan, bisa dipastikan, tapi sudahlah, aku akan datang. Tapi, jangan salahkan aku kalau turun hujan.”

Namun, hujan tidak turun. Christopher Robin telah membuat meja panjang dari bilah-bilah papan, dan mereka

semua duduk mengelilinginya. Christopher Robin duduk di salah satu ujungnya, dan Pooh di ujung lainnya, sementara Owl, Eeyore, dan Piglet duduk di salah satu sisi di antara mereka, dan Rabbit, Roo, dan Kanga duduk di sisi lainnya. Semua teman dan kerabat Rabbit duduk menyebar di rumput, dan menunggu dengan penuh harap kalau-kalau ada yang mengajak mereka bicara, atau menjatuhkan sesuatu, atau menanyakan waktu.

Itu adalah pesta pertama Roo, dan dia sangat gembira. Begitu mereka semua duduk, dia langsung bicara.

“Halo, Pooh!” cicitnya.

“Halo, Roo!” kata Pooh.

Roo melompat-lompat sejenak di kursinya sebelum berbicara lagi.

“Halo, Piglet!” cicitnya.

Piglet melambaikan tangan, terlalu sibuk untuk mengucapkan sesuatu.

“Halo, Eeyore!” kata Roo.

Eeyore mengangguk sendu kepadanya.

“Hujan akan turun sebentar lagi, percayalah padaku,” katanya.

Roo mendongak untuk memeriksa langit, dan karena hujan



tidak turun, dia berkata, “Halo, Owl!”—dan Owl menjawab, “Halo, teman kecilku,” dengan ramah, dan langsung bercerita kepada Christopher Robin tentang kecelakaan yang nyaris menimpa seorang temannya yang tidak dikenal oleh



Christopher Robin, dan Kanga menegur Roo, “Jangan bicara sampai kau menghabiskan susu, Sayang.” Maka, Roo, yang sedang minum susu, mencoba mengatakan bahwa dia bisa melakukan keduanya sekaligus ... dan akhirnya sampai lama



sesudahnya, punggungnya harus ditepuk-tepuk dan badannya dikeringkan.

Setelah mereka semua makan cukup banyak, Christopher Robin mengetuk-ngetuk meja dengan sendoknya, dan semua orang terdiam hingga suasana menjadi sangat sunyi, kecuali Roo yang baru saja terceguk nyaring dan berusaha bertingkah seolah-olah salah satu kerabat Rabbit yang melakukannya.

“Pesta ini,” kata Christopher Robin, “diselenggarakan untuk memperingati tindakan seseorang, dan kita semua tahu siapa dia, jadi ini adalah pestanya, karena perbuatannya, dan aku punya hadiah untuknya, dan hadiahnya ada di sini.” Kemudian, dia sedikit membungkuk dan berbisik, “Di mana hadiahnya?”

Selagi dia mencari, Eeyore terbatuk-batuk berwibawa dan mulai berpidato.

“Teman-Teman,” ujarnya, “termasuk yang tak kukenal, aku senang sekali, atau mungkin sebaiknya kukatakan sejauh ini aku senang sekali, melihat kalian semua di pestaku. Tindakanku biasa saja. Siapa pun orangnya—kecuali Rabbit, Owl, dan Kanga—akan berbuat sama. Oh, dan Pooh. Ini, tentu saja, tidak berlaku bagi Piglet dan Roo, karena mereka terlalu kecil. Siapa pun akan berbuat sama. Kebetulan saja Aku orangnya. Aku melakukannya bukan karena, ini harus kukatakan, ingin mendapatkan apa yang sedang dicari-cari

oleh Christopher Robin saat ini,” dia pun mengangkat kaki depannya ke mulut dan berbisik nyaring, “Coba di bawah meja!—tetapi karena aku merasa kita semua harus berusaha sebisa mungkin untuk menolong. Aku merasa kita semua—”

“H-ik!” Roo tiba-tiba berkata.

“Roo, Sayang!” Kanga menegurnya.

“Apa itu tadi suaraku?” tanya Roo, agak terkejut.

“Apa yang sedang dibicarakan oleh Eeyore?” Piglet berbisik kepada Pooh.

“Entahlah,” Pooh agak sedih saat mengatakannya.

“Kupikir ini *pestamu*.”

“Kupikir *tadinya* begitu. Tapi ternyata tidak.”

“Aku lebih suka pesta ini untukmu daripada untuk Eeyore,” kata Piglet.

“Aku juga,” kata Pooh.

“H-ik!” Roo bersuara lagi.

“SEPERTI–YANG–SUDAH–KUKATAKAN,” kata Eeyore dengan lantang dan tegas, “seperti yang sudah kukatakan saat berbagai macam Suara Gaduh menyelaku, aku merasa—”

“Ini dia!” seru Christopher Robin dengan gembira. “Tolong serahkan hadiah ini untuk si beruang tua jenaka Pooh. Ini untuk Pooh.”

“Untuk Pooh?” kata Eeyore.

“Tentu saja. Beruang terhebat di seluruh dunia.”

“Aku seharusnya tahu,” kata Eeyore. “Lagi pula, mana mungkin aku mengeluh. Aku punya banyak teman. Bahkan, kemarin ada yang mengajakku bicara. Dan seminggu atau dua minggu yang lalu, Rabbit menabrakku dan mengatakan, ‘Astaga!’ Inilah yang namanya Lingkaran Sosial. Selalu ada sesuatu yang terjadi.”

Tidak ada yang mendengarkannya, karena semua orang sedang mengatakan, “Bukalah, Pooh,” “Apa isinya, Pooh?” “Aku tahu apa isinya,” “Bukan, tidak mungkin,” dan komentar-komentar membantu semacam itu. Dan,



tentu saja Pooh membukanya secepat mungkin, tetapi tidak menggunting talinya, karena kita tidak pernah tahu kapan seutas tali akan menjadi Bermanfaat. Akhirnya, hadiah itu terbuka.

Ketika Pooh melihatnya, dia nyaris pingsan saking senangnya. Itu adalah Kotak Pensil Istimewa. Di dalamnya terdapat pensil bertanda “B” untuk Beruang, dan pensil bertanda “HB” untuk Hebatnya si Beruang, dan pensil bertanda “BB” untuk Beruang Berani. Ada pisau untuk menyerut pensil, karet penghapus untuk menghapus ejaan

yang salah, penggaris untuk membuat garis-garis tempat kata-kata berjalan, penanda sentimeter di penggaris untuk mengukur panjang apa pun, dan Pensil Biru, Pensil Merah, dan Pensil Hijau untuk menulis kata-kata istimewa dengan warna biru, merah, dan hijau. Dan semua benda cantik itu disimpan di dalam kantong-kantong kecil khusus di Kotak Pensil Istimewa, yang bisa berbunyi klik saat ditutup. Dan, semuanya untuk Pooh.

“Oh!” kata Pooh.

“Oh, Pooh!” kata semua orang lain kecuali Eeyore.

“Terima kasih!” Pooh berkata serak.

Namun, Eeyore malah berbicara sendiri, “Urusan menulis ini. Pensil dan entah apa lagi itu. Berlebihan, menurutku. Benda konyol. Tidak bermakna.”



Selanjutnya, setelah mereka semua mengucapkan “Selamat tinggal” dan “Terima kasih” kepada Christopher Robin, Pooh dan Piglet berjalan kaki pulang bersama-sama, merenung di temaram senja, dan terdiam untuk waktu lama.

“Waktu kau terbangun tadi pagi, Pooh,” Piglet akhirnya berkata, “apakah hal pertama yang kau katakan?”

“Apa menu sarapanku hari ini?” kata Pooh. “Bagaimana denganmu, Piglet?”

“Aku mengatakan, akan ada kejadian menarik apa, ya, *hari ini?*” kata Piglet.

Pooh mengangguk-angguk, memikirkan ucapan temannya.

“Sama saja, kok,” katanya.

* * *

“Lalu, apa yang terjadi?” tanya Christopher Robin.

“Kapan?”

“Keesokan paginya.”

“Aku tidak tahu.”

“Bisakah kau memikirkannya, lalu menceritakannya kepadaku dan Pooh kapan-kapan?”

“Kalau kau benar-benar menginginkannya.”

“Pooh yang ingin.”

Dia mendesah panjang, menarik kaki beruangnya dan berjalan ke pintu, menyeret Winnie-the-Pooh. Di pintu, dia menoleh dan berkata, “Mau mengawasiku mandi?”

“Tentu saja,” jawabku.

“Apa kotak pensil Pooh lebih bagus dari kotak pensilku?”

“Sama saja, kok,” kataku.

Dia mengangguk dan kembali berjalan ... dan sesaat kemudian, aku mendengar Winnie-the-Pooh—*duk, duk, duk*—menaiki tangga di belakangnya.[]



TENTANG PENULIS

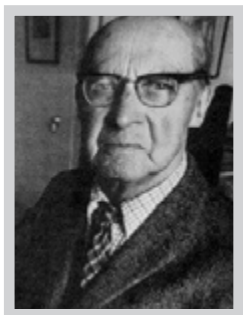


A.A. MILNE lahir di London, Inggris, pada 18 Januari 1882, yang sekaligus dijadikan Winnie-the-Pooh Day, karakter dari karyanya yang paling populer dan berpengaruh sepanjang masa.

Winnie-the-Pooh terinspirasi dari *teddy bear* milik anak laki-laknya, Christopher Robin, yang juga muncul sebagai satu-satunya manusia dalam kisah *Winnie the Pooh* (1926) dan *The House at Pooh Corner* (1928). Koleksi anaknya yang lain seperti babi, keledai, harimau, dan kanguru juga dijadikan tokoh-tokoh teman Pooh. Nama Winnie-the-Pooh sendiri berasal dari nama seekor beruang di London Zoo (Winnie) dan seekor angsa sahabat Christopher Robin yang dipanggilnya Pooh.

Bersekolah di University of Cambridge's Trinity College dan menulis untuk majalah sastra *Granta* dan *Punch*, Milne memulai karier suksesnya sebagai pengarang, penyair, dan penulis naskah drama pada 1920-an. Milne menderita suatu penyakit pada 1950-an dan meninggal di rumahnya di Hartfield, East Sussex, England, pada 31 Januari 1956.

TENTANG ILUSTRATOR



ERNEST H. SHEPARD lahir di London pada 1879. Ibunya, yang meninggal saat Ernest berusia sepuluh tahun, menyemangatnya untuk menggambar dan melukis. Tidak ada keraguan lagi bahwa Ernest kemudian tumbuh menjadi seorang seniman.

Dia mendapat banyak medali untuk karya-karyanya yang dipamerkan untuk pertama kalinya di Royal Academy pada 1901.

Pada 1903, Ernest menikah dengan Florence Chaplin dan dianugerahi dua orang anak: Graham, yang tewas saat Perang Dunia II, dan Mary, yang terkenal dengan ilustrasinya untuk buku *Mary Poppins*. Ernest sendiri masuk kemiliteran di Eropa, lalu bergabung dalam dewan editorial di *Punch*, di mana dia bertemu A.A. Milne.

Ilustrasi karya Ernest muncul dalam banyak buku untuk anak-anak maupun dewasa, salah satunya *The Wind in the Willows* yang ditulis Kenneth Grahame. Ernest wafat pada 1976.

Pembaca Yth.,
Kami telah menetapkan standar produksi dengan pengawasan yang ketat. Namun dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Karena itu, bila Anda menemukan cacat produksi—berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, kepada:

Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-7880556, Faks.: 021-7880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Syarat:

- Kirimkan buku yang cacat tersebut disertai catatan kesalahan.
- Lampirkan dengan bukti pembelian.

Penerbit Noura akan mengganti dengan buku baru judul yang sama, setelah buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu berusaha menukarkan buku cacat tersebut ke toko buku tempat Anda membeli.

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@nourapublishing



[@nourapublishing](mailto:promosi@noura.mizan.com)



@nourapublishing

Dapatkan buku digital
Noura Books
di Google Play

Praktis
Cepat
Murah

"Kau Beruang Terbaik di Seluruh Dunia," kata Christopher Robin dengan lembut.

"Benarkah?" tanya Pooh penuh harap. Dan, wajahnya seketika berseri-seri.

Pooh, yang menyukai madu dan suka mengarang lagu, tinggal di Hutan Seratus Ekar bersama teman-temannya: Piglet yang pemalu, Christopher Robin yang dewasa dan pintar, Eeyore yang sinis dan pesimis, Rabbit yang cerewet, Owl yang bijaksana, juga tetangga baru mereka, Kanga, sang ibu kanguru, dan Roo, anaknya yang lucu.

Terpilih sebagai karakter buku anak terfavorit—bahkan setelah 90 tahun sejak diterbitkan—di U.K. dan mengalahkan karakter terkenal lainnya seperti Harry Potter, Bilbo Baggins si Hobbit, dan Matilda karya Roald Dahl, menjadikan *Winnie-the-Pooh* buku yang paling wajib dikoleksi sepanjang masa, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa.



"A.A. Milne telah menciptakan karya-karya yang paling patut diingat dalam sastra anak."

—*School Library Journal*

"Bagi banyak orang, Winnie-the-Pooh, Piglet, Eeyore, dan karakter lainnya sama akrab dan pentingnya seperti anggota keluarga mereka sendiri. Kau akan berjumpa dengan Heffalump dalam buku ini dan menolong Pooh yang tersangkut di lubang kelinci. Masa kanak-kanak jelas tidak lengkap tanpa partisipasimu dalam petualangan Pooh dan teman-teman."

—*Amazon Review*

"Selamat pada A.A. Milne karena telah memberi kontribusi luar biasa terhadap kehidupan anak-anak dan orangtua mereka!"

—*Diana Huss Green*, editor-in-chief, Parents' Choice Foundation



noura



Noura Publishing



NouraPublishing



NouraPublishing



Noura Publishing

ISBN: 978-602-385-282-6



9 786023 852826 >

FIKSI

ND-296